

**KURBAN DALAM AGAMA HINDU DAN ISLAM
(Tinjauan Substantif Fungsional)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama



Oleh :

Muhammad Asep Saifudin
(4101147)

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

KURBAN DALAM AGAMA HINDU DAN ISLAM (Tinjauan Substantif Fungsional)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama

Oleh :

Muhammad Asep Saifudin
(4101147)

Semarang, 19 Juni 2007

Disetujui oleh:

Pembimbing

Mundhir, M.Ag.
NIP.150 274 616

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Muhammad Asep Saifudin,
Nomor Induk Mahasiswa : 4101147 dengan
judul “Kurban dalam Agama Hindu dan
Islam (Tinjauan Substantif Fungsional)”
telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji
Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, pada
tanggal :

13 Juli 2007

dan dapat diterima serta disyahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana dalam ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

(Drs. H. Adnan, M.Ag)

NIP.150 260 178

Pembimbing

(Mundhir, M.Ag)

NIP. 150 274 616

Penguji I

(Drs. H. Ridin Sofwan, M.Pd.)

NIP. 150 178 371

Penguji II

(Drs. Zainul Arifin, M.A.)

NIP. 150 263 041

Sekretaris Sidang

(Mundhir, M.Ag)

NIP. 150 274 616

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penulis persembahkan untuk :

- Bapak dan Ibu (Abdullah Ni'am dan Siti Zainiah yang selalu penulis cintai. Do'a dan restunya memberikan semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita.
- Sahabat di kost "Wisma Kebaktian" (Mahfud, Johar, Johan, Muklis, Aflah, Alfian, Anto' dan Anshori) dan sahabatku Nico dan Kismak yang selalu mewarnai hari-hari kehidupan penulis hingga penulis mengerti makna persahabatan yang tulus.
- Kawan-kawan seperjuangan di Posko KKN Desa Pesidi 2005 dan kawan-kawan angkatan 2001 Ushuluddin yang selalu membuatku bersemangat terus dalam menyelesaikan tugas ini.
- Sudarmono dan warga Beringin Putih yang telah menjadi partner bermain bulu tangkis penulis dalam menghilangkan kejenuhan dan kepenatan.

MOTTO

ABSTRAK

Dalam kehidupan di dunia ini hampir semua manusia mempunyai agama ataupun kepercayaan yang diyakini dan dipeluknya. Setiap agama mempunyai anjuran untuk melakukan sesuatu dan larangan untuk melakukan sesuatu. Dalam agama, anjuran melakukan sesuatu terbilang banyak, misalnya: tentang beribadah, menolong orang lain ataupun anjuran tentang berkorban dan lain sebagainya.

Kurban merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia sepanjang sejarah, namun demikian kurban banyak ragamnya antara agama satu dengan agama yang lain, tak terkecuali dalam agama Hindu dan Islam. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya tuntunan dari kitab suci masing-masing agama itu sendiri.

Kajian mengenai kurban dalam agama Hindu dan Islam yang ditinjau dari substansi dan fungsinya adalah fokus yang menjadi kajian penelitian ini. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana substansi kurban dalam agama Hindu dan Islam, (2) Bagaimana fungsi kurban dalam agama Hindu dan Islam, (3) Bagaimana tata cara pelaksanaan kurban, (4) Bagaimana persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan Islam.

Penelitian ini menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Setelah data terkumpul, kemudian dideskripsikan dan dikomparasikan serta dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis*.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa substansi kurban dalam Hindu yaitu suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang tulus ikhlas dengan tanpa pamrih, baik kepada kepada Hyang Widhi beserta manifestasinya maupun kepada sesama makhluk hidup agar tercipta kehidupan yang harmonis dan akan membawa manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia. Dalam agama Islam, kurban mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur serta penaklukkan ego sendiri untuk melawan dan mengenyahkan segala sesuatu yang akan menjauhkan diri di jalan Allah SWT.

Kurban dalam agama Hindu dan Islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan. Dalam agama Hindu kurban berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja. Selain itu, ia juga merupakan bentuk terima kasih dan sebagai peningkatan kualitas diri. Dalam agama Islam, kurban merupakan tradisi keagamaan yang dimulai sejak Nabi Ibrahim as. dan dikukuhkan dalam syariat nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk membuktikan kebaktian dan kepatuhan kita kepada petunjuknya. Selain itu, fungsi yang lain yang terdapat dalam kurban yaitu fungsi sosial. Karena ikut memperhatikan kemaslahatan masyarakat dengan kesediaan berkorban.

Pelaksanaan kurban dalam agama Hindu dan Islam harus memperhatikan tata cara pelaksanaan. Dalam agama Hindu, *Yadnya* perlu memperhatikan *desa*, *kala* dan *patra*. *Desa* maksudnya adalah penyesuaian diri dengan bahan-bahan yang teredia di tempat yang bersangkutan. *Kala*, adalah penyesuaian terhadap waktu untuk menyelenggarakan *Yadnya*. Sedangkan *patra*, adalah keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam menyelenggarakan *Yadnya*. Selain harus memperhatikan ketiga hal tersebut, *Yadnya* bisa mempunyai pahala yang tinggi

apabila *Tri Manunggaling Yadnya* dapat menyelenggarakan upacara yang *satvika*. Adapun yang dimaksud dengan *Tri Manunggaling Yadnya* adalah *Sulinggih*, *Sarati* dan *Yajamana*, yaitu orang yang mempunyai hajat. Sedangkan upacara yang *satvika* mempunyai unsur; (1) mempunyai pengorbanan yang tulus ikhlas, (2) bakti kepada Hyang Widhi, (3) damai, tenang dan bahagia, (4) mengerti akan makna dan tujuan upacara yang diselenggarakan. Sedangkan dalam agama Islam, dalam melaksanakan kurban harus memperhatikan tentang sembelihan. Adapun yang harus diperhatikan adalah; (1) sembelihan itu sah apabila dilakukan dengan tangan orang Islam atau orang ahli kitab, (2) bahwa semua yang mengalirkan darah dan memotong urat-urat leher, baik berupa besi atau batu keras atau kayu atau dahan kayu, bisa dipakai untuk menyembelih, (3) kerongkongan dan leher, tabung udara dan urat penelan hewan sembelihan harus putus saat disembelih, (4) niat atau pendorong keinginan penyembelih itu mesti sesuai yang diridhai Allah. Oleh karena itu, tidak sah sembelihan untuk paropoh atau tumbal, memulas batu landasan, gong, dan upacara-upacara bid'ah.

Kurban dalam agama Hindu dan Islam terdapat persamaan. *Pertama*, sebagai ungkapan rasa syukur atas semua kenikmatan yang diberikan Tuhan. *Kedua*, mengandung unsur sosial atau kebersamaan. *Ketiga*, untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan mengoreksi diri. Sedangkan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan Islam adalah; *pertama*, perbedaan mengenai hukum kurban. Dalam agama Hindu, kurban atau *Yadnya* merupakan kewajiban bagi umat untuk dilakukan, namun dalam Islam hukum kurban ialah sunnah muakkad bagi mereka yang mampu, kecuali kurban nadzar. *Kedua*, perbedaan mengenai materi yang dikurbankan. Apabila dalam Hindu materi (kurban) dapat sesuai dengan kemampuan *Yajamana*, yaitu yang punya kerja atau hajat sesuai dengan *desa*, *kala* dan *patra*, maka dalam Islam hanya hewan yang memenuhi syarat yang dapat dikurbankan. *Ketiga*, perbedaan mengenai tata cara pelaksanaan kurban. *Keempat*, mengenai waktu pelaksanaan kurban. Dalam agama Hindu, kurban dilaksanakan berdasarkan pada hari-hari tertentu (hari besar atau hari baik) dan ada juga yang dilaksanakan setiap hari yang disebut *Yadya sesa*. Sedangkan dalam Islam waktu pelaksanaan kurban ialah dari tanggal 10 sampai 13 Dzulhijah. *Kelima*, mengenai tempat pelaksanaan. Dalam Hindu, dalam upacara desa *Yadnya* dapat dilaksanakan di tempat-tempat suci, seperti sanggah atau pamerajan, pura dan yang setingkat dengan itu. Sedangkan dalam Islam, tempat pelaksanaan dapat dilakukan di tempat yang lapang di dekat masjid atau mushalla.

KATA PENGANTAR

Usaha dalam menyelesaikan skripsi ini memang tidak bisa lepas dari berbagai kendala dan hambatan. Akan tetapi, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin agar skripsi ini bisa terselesaikan.

Oleh karena itu penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT dengan Rahman dan Rahim-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita termasuk umat yang mendapat syafa'at di hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin sempurna tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh sebab itulah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Abdul Muhaya, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuliddin Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Drs. Nasikhun Amin, M.Ag., selaku pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Para Dosen di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, yang telah mentransfer berbagai pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Staf perpustakaan Fakultas Ushuludin dan perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Waalisongo, yang telah memberikan izin atas pelayanan perpustakaan guna penyusunan skripsi ini.
5. Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, terima kasih atas jasa yang telah berikan kepada penulis.
6. Segenap perangkat desa dan pemuka agama Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan data yang penulis perlukan.

7. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar di Magelang yang telah memberikan doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Suamiku (Suti Budiyo) dan anakku (Muhammad Wahyu Anggi Pradana) tercinta, yang telah memacu semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang lebih baik. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II : KURBAN DALAM AGAMA HINDU	
A. Pengertian Kurban dalam Agama Hindu	13
B. Tujuan Kurban dalam Agama Hindu	15
C. Hukum Kurban dalam Agama Hindu	16
D. Macam-Macam Kurban dalam Agama Hindu	18
1. <i>Dewa Yadnya</i>	18
2. <i>Rsi Yadnya</i>	21
3. <i>Pitra Yadnya</i>	22
4. <i>Manusa Yadnya</i>	25
5. <i>Butha Yadnya</i>	29
E. Tata Cara Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu	31
1. Waktu Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu	33

2. Tempat Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu	33
 BAB III : KURBAN DALAM AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Kurban dalam Agama Hindu	34
B. Tujuan Kurban dalam Agama Hindu	40
C. Hukum Kurban dalam Agama Hindu	41
D. Macam-Macam Kurban dalam Agama Hindu	43
1. Kurban Hari Raya Idul Adha	44
2. Kurban Nazar	48
E. Tata Cara Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu	48
1. Waktu Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu	49
2. Tempat Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu	50
 BAB IV : ANALISIS TERHADAPA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KURBAN DALAM AGAMA HINDU DAN ISLAM	
A. Persamaan Kurban dalam Agama Hindu dan Islam	52
B. Perbedaan Kurban dalam Agama Hindu dan Islam	53
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	60
C. Penutup	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu bangsa-bangsa (*ethnologi*) membagi turunan manusia kepada tiga rumpun, yaitu: rumpun Causasoids, rumpun Mongoloid dan rumpun Negroid.¹ Sedangkan di dalam kepercayaan beragama tentang asal mula munculnya agama ada yang membagi dua bagian. *Pertama, natural religions* atau agama alamiah, yaitu agama yang timbul di antara manusia-manusia itu sendiri dan lingkungan di mana mereka hidup. *Kedua, revealed religions*, yaitu agama-agama yang diwahyukan atau agama-agama Samawi. Dalam hal ini ada tiga agama, yaitu: Yahudi, Nasrani dan Islam.² Namun demikian, belakangan ini ada agama Hindu menyatakan juga termasuk ke dalam agama wahyu, karena menurut mereka agama Hindu, Weda adalah wahyu bukan buatan Maha Resi atau manusia, berdasarkan *Manawa Dharmaacastra* II.10. Jadi, agama Hindu bukan agama budaya yang merupakan hasil cipta manusia.³

Dari adanya berbagai suku bangsa di dunia serta suatu kenyataan, bahwa di dunia ini telah timbul bermacam-macam agama, semisal agama Islam, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Hal tersebut menimbulkan berbagai ragam upacara keagamaan ataupun ritual keagamaan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Walaupun hakikatnya ada segi kesamaan dari padanya. Hal tersebut terjadi karena tiap-tiap agama mempunyai ciri khas dan ajaran-ajaran yang berbeda, misalnya dalam beribadah seperti sembahyang, puasa, perkawinan, kematian, kurban dan lain sebagainya.

Dalam menggali atau meneliti kurban dalam agama Hindu, penulis membatasi masa ataupun periode kurban beserta pengertiannya serta letak dimana diselenggarakannya ibadah kurban ini. Pembatasan ini karena

¹Joesoef Sou' yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, al-Husna Zikra, Jakarta, 1996, hlm. 26.

²M. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 52-53.

³Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1983, hlm. 22.

berkaitan dengan keadaan yang berbeda tentang makna serta pelaksanaan kurban dalam agama Hindu ini.

Secara garis besar, perkembangan agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahap pertama sering disebut dengan *zaman weda*, yang dimulai dengan masuknya bangsa Arya di Punjab hingga munculnya agama Budha. Pada masa ini dikenal adanya tiga periode agama yang disebut dengan periode tiga agama penting (tiga agama besar). Ketiga periode ini adalah periode ketika bangsa Arya masih berada di daerah Punjab (1500-1000 SM). Agama dalam periode pertama lebih dikenal sebagai agama Weda Kuno atau agama Weda Samhita. Periode kedua ditandai oleh munculnya agama *Brahmana*, dimana para pendeta sangat berkuasa dan terjadi banyak sekali perubahan dalam hidup keagamaan (1000-750 SM). Perubahan tersebut lebih bersifat dari dalam agama Weda sendiri dibanding perubahan karena penyesuaian agama Weda dengan kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari luar. Agama Weda pada periode kedua ini lebih dikenal dengan nama agama *Brahmana*. Periode ketiga ditandai oleh munculnya pemikiran-pemikiran kefilosofan ketika bangsa Aria menjadi pusat peradaban di sekitar sungai Gangga (750-500 SM). Agama Weda periode ini dikenal dengan agama Upanisad.

Tahap kedua adalah tahap atau *zaman agama Budha*, yang mempunyai corak yang sangat lain dari agama-agama Weda. Zaman agama Budha ini diperkirakan berlangsung antara 500 SM – 300 M. Tahap ketiga adalah apa yang dikenal sebagai *zamana agama Hindu*, berlangsung sejak 300 M hingga sekarang.⁴

Dari ketiga zaman dalam agama Hindu tersebut ibadah kurban dalam pelaksanaan serta maknanya mempunyai perbedaan yang mencolok. Pada zaman weda periode pertama yang dikenal sebagai agama Weda Kuno atau Weda Samhita, pada mulanya kurban diperuntukkan bagi para Dewa, agar para Dewa melimpahkan kesejahteraan, ketenangan dan ketentraman, agar

⁴Romdhon, dkk., *Agama-Agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm. 94.

para dewa menjauhkan segala macam marabahaya. Pada periode kedua yaitu yang lebih dikenal sebagai agama *Brahmana*, kurban kemudian berubah menjadi memiliki daya magis yang lebih berkuasa daripada dewa-dewa itu sendiri dan dimaksudkan untuk mengalihkan daya kekuasaan para dewa itu kepada para Pandita. Sehingga hanya para Pandita *Brahmana* yang dapat memahami kitab-kitab Weda dan hanya para Pandita yang dapat memaksakan para Dewa untuk hadir dan menampakkan diri dalam api persembahan, maka selanjutnya agama Hindu *Brahmana* semakin dikuasai oleh “magi”.

Berhasil tidaknya tujuan kurban bergantung pada kekuatan dari kurban itu sendiri, bukan pada kemurahan para Dewa, tetapi pada arti dan bunyi mantra dan perilaku dalam kurban tersebut. kesalahan dalam memilih, membaca mantra yang digunakan dalam suatu upacara akan berakibat bahwa kurban tidak mempunyai kekuatan apapun. Dalam hal ini kedudukan *Brahmana* menjadi sangat penting. Pada masa ini upacara-upacara / kurban-kurban ditetapkan dalam kitab-kitab pedoman agama Hindu yaitu kitab *Sutra* sebagai tafsir dari kitab *Brahmana* yang terdiri dari 2 macam kitab sebagai berikut:

- a. *Srautra - Sutra* : berisi petunjuk-petunjuk upacara-upacara / kurban-kurban yang wajib dikerjakan oleh raja-raja yang dibagi menjadi 3 macam:
 - 1) *Raja Surya* yaitu upacara dalam pelantikan raja naik tahta..
 - 2) *Aswamedha* yaitu upacara yang harus dilakukan raja sekali setahun, sebagai tanda kebosanan raja (sebagai maharaja).
 - 3) *Perushamedha* yaitu kurban manusia yang diberikan oleh raja, (yang kemudian dihapuskan).
- b. *Gerha - Sutra* : ialah tata cara / kurban untuk setiap kepala keluarga yang terdiri dari pada:
 - 1) *Nitya* yaitu kurban wajib dilakukan setiap hari oleh kepala keluarga terhadap roh-roh nenek moyang (*Pitara*).
 - 2) *Naimittika* ialah kurban yang hanya dilakukan sekali seumur hidup. Kurban yang demikian ada hubungannya dengan periode hidup

manusia (*Samskara*) misalnya pada saat kelahiran, pemberian nama, makan nasi pertama, memotong rambut pertama dan sebagainya.

- 3) *Upanayama* ialah upacara memasuki kasta dengan pemberian *upavita* (tali kasta) pada umur 8-12 tahun, setelah itu datangnya upacara perkawinan dan sebagai penutup upacara ialah upacara kematian yang berupa pembekaran mayat.⁵

Dari segi nilai kurban-kurban tersebut dapat dibagi lagi menjadi 2 jenis upacara yaitu:

1. *Yadnya* besar ialah kurban-kurban yang terdiri dari 2 macam
 - a. *Somayadnya* yaitu kurban yang dilakukan oleh raja-raja sebagai yang diberikan petunjuknya dalam *Srauta Sutra*.
 - b. *Aswamedha* yaitu kurban kuda, suatu upacara kurban yang diselenggarakan oleh raja sebagai ujian bagi kekuasaannya dan kekuatannya. Dengan upacara kurban ini maka Raja akan menjadi 'Cakrawatin' (Raja seluruh alam semesta) yang akan menciptakan perdamaian, ketentraman dan kesejahteraan, dimana para *Brahmana* akan mencapai pengetahuan yang tinggi, ksatria akan menjadi pahlawan yang berhasil, lembu-lembu sehat dan baik, lembu betina menghasilkan susu yang melimpah, hujan akan turun sesuai dengan keperluan manusia, buah-buahan akan melimpah ruah.⁶
2. *Yadnya* kecil ialah kurban-kurban yang tergolong dalam *gerhasutra*.

Setelah periode zaman agama *Brahmana* tersebut berakhir, kemudian disusul periode ketiga yaitu agama Upanishad. Pada periode ini banyak mengandung pemikiran filsafat tentang arti dan tujuan hidup, tentang hakikat manusia dan alam semesta, tentang konsep Brahma dan Atman yang tidak lagi bersumber dari *Brahmana* dan malahan menentang kekuasaan mutlak kependetaan serta mengutuk keras tentang nilai kurban dan ritus-ritus yang diselenggarakan oleh *Brahmana*.⁷ Pada zaman sesudah

⁵M. Arifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, CV. Era Jaya, Jakarta, 1987, hlm. 49-50.

⁶Hilman Hadikusuma, *op.cit.*, hlm. 185.

⁷*Ibid*, hlm. 161-162.

Upanishad sampai pada masa agama Hindu sekarang kurban masih dilakukan, namun sudah mengalami penafsiran serta penyesuaian, semisal sudah tidak dilakukan kurban manusia dan sebagainya. Dari adanya kesejarahan dalam agama Hindu tersebut yang luas, maka penulis membatasi penulisan kurban dalam agama Hindu sekarang dan mengacu kepada agama Hindu Dharma di Indonesia. Pembatasan ini dimaksudkan agar lebih fokus dan agar lebih mudah dimengerti, bukan untuk membedakan kurban yang ada dalam agama Hindu di dunia, karena sebenarnya ibadah kurban dalam agama Hindu tersebut mempunyai hakikat yang sama dengan agama Hindu yang lain, hanya berbeda dalam penyebutan ataupun keragaman yang ada, misalnya dalam Hindu Dharma Shadana yang dilakukan setiap hari yang disebut Yadnya sesa, namun di India disebut dengan Prasadam.

Agama Hindu Dharma mempunyai suatu tujuan yang disebut *moksartham jagaddhitaya ca iti dharmah*, yaitu tujuan beragama atau *dharm* adalah untuk mendapatkan *moksa* dan *jagaddhita*. Pengertian ini diambil dari definisi agama yang diungkapkan Swami Vivekananda, guru rohani India, yaitu *atmanam moksartham jagaddhitaya ca*, yang berarti tujuan agama adalah untuk mencapai kelepasan, kebebasan atau kesempurnaan roh (*moksa*), kesejahteraan umat manusia, kedamaian dan kelestarian dunia (*jagaddhita*).⁸

Pengertian *moksa* itu sendiri adalah kebebasan roh dari ikatan dunia atau kelepasan, bebas dari dosa. *Moksa* juga mengandung pengertian manunggalnya roh dan Tuhan, roh yang maha agung, di akhirat (*manunggaling kawulo gusti*) serta mengalami kebahagiaan batin berupa ketentraman Ilahi, pengalaman hidup paling mulia bagi umat manusia. *Jagaddhita* sendiri mengandung pengertian kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran umat manusia, kelestarian serta kedamaian dunia dan lain sebagainya.⁹

⁸Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Kurnia Kalam, Yogyakarta, 2000, hlm. 50.

⁹*Ibid.*

Ada tiga pokok ajaran agama Hindu, yaitu: *tattwa* (filsafat), susila (*etika*) dan upacara (*ritual*). Walaupun terbagi-bagi, tetapi dalam kenyataannya ketiganya itu terjalin menjadi satu, tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat beragama Hindu. Jika filsafat agama saja diketahui tanpa melaksanakan ajaran-ajaran susila dan upacara tidaklah sempurna. Demikian juga, jika hanya melakukan upacara saja tanpa dasar-dasar filsafat dan etika, percuma pulalah upacara-upacara itu, walaupun bagaimanapun besarnya. Jadi, ketiga hal itu tidak dapat dipisahkan sebagaimana halnya kepala, hati dan kaki yang tidak dapat dipisah-pisahkan untuk membentuk manusia sempurna. *Tattwa* itu sebagai kepala, susila itu sebagai hati dan upacara itu sebagai tangan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur: sarinya ialah *tattwa*, putih telurnya sebagai susila dan kulitnya adalah upacara. Telur ini tidak sempurna dan akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Jika bagian-bagiannya sudah sempurna dan mendapat panas yang tepat, maka menetaslah telur itu.¹⁰

Dari tujuan serta tiga pokok ajaran dasar agama Hindu di atas, maka *Yadnya* atau kurban merupakan salah satu unsur yang penting karena selain terkait tiga pokok ajaran agama Hindu juga berkaitan dengan *sraddha* atau keimanan. *Sraddha* sebagai kepercayaan dirumuskan sebagaimana termuat dalam Atharwa Weda XII.1.1 sebagai berikut:

*Satyan brhad rtam ugram diksa
Tapa brahma yajna prthiwim dharayanti*

Artinya: sesungguhnya *satya*, *rta*, *diksa*,
tapa, *brahma* dan *yajna* yang menyangga dunia

Dari ayat di atas jelas, bahwa dunia ini ditunjang oleh *satya*, *diksa*, *tapa*, *brahma* dan *yajna*. Tentang arti kata “menyangga” (*dharayanti*) dijelaskan, bahwa alam semesta ini disangga oleh *dharm*a. Adapun *dharm*a yang menyangga dunia ini terdiri dari *satya*, *rta*, *diksa*, *tapa*, *brahma* dan

¹⁰Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, 2000, hlm. 5.

yajna itu, sehingga keenam unsur tersebut merupakan unsur *dharma* yang memelihara kehidupan ini.¹¹

Dalam agama Islam, ada tiga intisari atau pokok ajaran Islam yaitu : akidah, syariah, dan akhlak. Akidah yang juga disebut keimanan merupakan ajaran yang bersifat fundamental, yang berkaitan dengan dasar-dasar keyakinan dalam Islam. Syariah secara umum dapat diartikan sebagai segala aturan yang diturunkan oleh Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, mengatur hubungan manusia dengan manusia dan mengatur hubungan manusia dengan alam. Aspek ketiga ialah akhlak, yaitu merupakan tata aturan yang mengatur tata pergaulan hidup manusia, tidak hanya yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, dan alam serta lingkungan, tetapi juga akhlak manusia terhadap dirinya sendiri. Akhlak merupakan aspek Islam yang mengatur tata krama, sopan santun, dan perilaku manusia. Akhlak biasa juga disebut dengan *ihsan*.¹²

Syariah dalam Islam, mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok yaitu *pertama*, mengatur hubungan manusia dengan Allah, disebut “ibadah”. *Kedua*, mengatur *human relation* dan *human activity* di dalam masyarakat/dunia, disebut “muamalat”.¹³ Menurut Islam, ibadah adalah tugas pokok setiap muslim. Lingkup ibadah meliputi seluruh wilayah kehidupan manusia, tidak terbatas pada rukun Islam saja. Oleh karena itu, pengertian ibadah dalam Islam dibedakan menjadi dua macam, pengertian khusus dan pengertian umum.¹⁴

Ibadah *khassah* atau khusus atau ibadah *mahdlah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah ‘*ammah* (umum) yakni semua perbuatan yang mementingkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas

¹¹Djam’annuri (ed.), *op. cit.*, hlm. 50-51.

¹²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Kencana, Bogor, 2003, hlm. 23-27

¹³Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, CV. Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. 6

¹⁴Djam’annuri (ed.), *op. cit.*, hlm. 123

karena Allah Swt, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.¹⁵ Dari kedua ibadah tersebut, yaitu *khassah* dan *'ammah*, ulama berbeda pendapat tentang penambahan bahwa selain shalat, puasa, haji, dan zakat ibadah *thaharah*, *nazar*, kurban, *aqiqah*, juga termasuk dalam kategori ibadah *khassah*.¹⁶

Dari sedikit uraian di atas diketahui, bahwa di dunia ini telah timbul bermacam-macam agama, di mana tiap-tiap agama mempunyai ciri khas dan ajaran-ajaran yang berbeda. Perbedaan itu di antaranya adalah tentang kurban. Dari latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebenarnya kurban dalam agama Hindu dan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah substansi kurban dalam agama Hindu dan Islam?
2. Bagaimana fungsi kurban dalam agama Hindu dan Islam?
3. Bagaimana tata cara kurban dalam agama Hindu dan Islam?
4. Apa persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui substansi kurban dalam agama Hindu dan Islam.
- b. Untuk mengetahui fungsi kurban dalam agama Hindu dan Islam.
- c. Untuk mengetahui tata cara kurban dalam agama Hindu dan Islam.
- d. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan Islam.

¹⁵Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *op. cit.*, hlm. 142

¹⁶*Ibid.*, hlm. 147

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan potensi penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal pelajaran yang berguna bagi masa yang akan datang.
- b. Untuk memberi wacana dan informasi mengenai kurban dalam agama Hindu dan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kurban menurut agama Hindu dan Islam merupakan ritual keagamaan yang lebih lama dikenal dan lebih banyak kajian tentang bagaimana berkurban dalam agama masing-masing. Untuk mengkaji tentang kurban dalam agama Hindu ataupun Islam, penulis tidak terlepas dari karya-karya atau buku-buku yang membahas tentang kajian tersebut.

Adapun kajian pustaka itu di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku karya Tjok Sudarta dan Ida Bagus Oka Punia Ajmaja yang berjudul *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu* yang diterbitkan oleh Paramita tahun 2005. Buku ini menjelaskan tentang ajaran pokok dari agama Hindu dan juga tentang kurban atau *Yadnya*.
2. Buku karya Siti Resti Ananda Kusuma yang berjudul *Aum Upacara Dewa Yadnya, Manusia, Pitra, Resti dan tentang Bhuta Yadnya* yang diterbitkan oleh Kayumas Agung. Buku ini menjelaskan tentang kurban dalam lima seri sesuai dengan macam-macam kurban dalam agama Hindu.
3. Buku karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang berjudul *Tuntunan Qurban dan Aqiqah* yang diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra tahun 2005. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana kurban dalam agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Sesungguhnya masih banyak literatur-literatur yang mengandung sasaran penulisan skripsi ini. Selain tokoh yang mencoba membahas tentang kurban dalam Hindu dan Islam, tetapi mayoritas mereka belum ada yang

menulis komparasi tentang kurban tersebut. Dari sini diharapkan penulis bisa menyelesaikan permasalahan tersebut serta menganalisa persamaan dan perbedaan kurban dari kedua agama tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, sedangkan pendekatan yang dipakai ialah kualitatif.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang kurban dalam agama Hindu dan Islam dengan menggali fungsi, substansi serta persamaan dan perbedaannya.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) murni, sehingga literatur yang dikumpulkan melalui telaah buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk mempermudah kajian ini, sumber daya dalam kajian ini dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁷ Dari hal tersebut, penulis menggunakan kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an, Hadits dan kitab suci agama Hindu, yaitu Weda, Bhagavadgita.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah yang diperoleh dari buku-buku yang sejenisnya yang ada relevansinya dengan objek permasalahan tersebut. Sumber sekunder dalam penelitian ini misalnya adalah tafsir ataupun buku-buku lain yang secara tidak langsung memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji.

¹⁷Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 91.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode *content analysis*

Content analysis adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui pandangan tentang kurban dalam Hindu dan Islam.

b. Metode deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui lebih jelas tentang kurban dalam agama Hindu dan Islam.

c. Metode komparasi

Metode komparatif adalah suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.²⁰ Metode ini digunakan mengetahui persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar penulisan skripsi ini lebih mengarah, maka skripsi ini ditulis secara sistematis menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama. Bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan

¹⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 49.

¹⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet. 3, hlm. 116

²⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, cet.11, 1998, hlm. 247.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

Bab kedua. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi yakni mengenai kurban dalam agama Hindu. Pembahasan ini meliputi: pengertian, tujuan, hukum, macam-macam dan tata cara pelaksanaan kurban dalam agama Hindu.

Bab ketiga. Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi yakni mengenai kurban dalam agama Islam. Pembahasan ini meliputi: pengertian, tujuan, hukum, macam-macam dan tata cara pelaksanaan kurban dalam agama Islam.

Bab keempat. Bab ini merupakan analisis atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya. Bab ini berisi analisis tentang persamaan dan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan agama Islam.

Bab kelima. Bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya. Berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KURBAN DALAM AGAMA HINDU

A. Pengertian Kurban dalam Agama Hindu

Kurban dalam agama Hindu disebut dengan istilah *Yadnya* atau *Yajna*. *Yadnya* bagi umat Hindu adalah saji-sajian yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan. Menurut Bagawad Gita, taat kepada agama diekspresikan melalui upacara, tapabrata, dan sedekah yang semuanya dilaksanakan tanpa pamrih. Yang merupakan inti upacara keagamaan ini adalah persembahan yang disebut *Yadnya*. Seperti halnya tapabrata dan sedekah. *Yadnya* merupakan kewajiban hidup yang harus dilaksanakan penuh kasih sayang dan tanpa pamrih.¹

Kata *Yadnya* apabila ditinjau secara etimologi ialah berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata *yaj* yang artinya memuja atau memberi penghormatan atau menjadikan suci. Kata itu juga diartikan mempersembahkan; bertindak sebagai perantara. Dari urat kata itu timbul kata *yaja* (kata-kata dalam pemujaan, *yajata* (layak memperoleh penghormatan), *yajus* (sakral, retus, agama) dan *Yajna* (pemujaan, doa, persembahan) yang kesemuanya ini memiliki arti sama dengan Brahma.²

Yadnya mempunyai arti sebagai suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang tulus ikhlas dengan tanpa pamrih. Umat Hindu ber*Yadnya*, karena sadar bahwa Hyang Widhi menciptakan alam ini dengan segala isinya termasuk manusia dengan *Yadnyanya* pula. Penciptaan Hyang Widhi ini didasarkan atas kurban sucinya, cinta dan kasih-Nya sehingga alam semesta dengan segala isinya ini termasuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya menjadi ada, dapat hidup dan berkembang dengan baik. Hyang Widhilah yang mengatur peredaran alam semesta beserta segala isinya dengan hukum kodrat-Nya, serta perilaku kehidupan makhluk

¹*Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jilid 17, Jakarta, 1991, hlm. 355.

²Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1997, hlm. 47.

dengan menciptakan zat-zat hidup yang berguna bagi makhluk hidup tersebut sehingga teratur dan harmonis. Jadi untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan *Yadnya*, baik kepada Hyang Widhi beserta semua manifestasi-Nya, maupun kepada sesama makhluk hidup. Semua *Yadnya* yang dilakukan ini akan membawa manfaat yang amat besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia.³ Dengan demikian maka *Yadnya* merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini.⁴

Beryadnya ditujukan kepada *Dewa, Rsi, Pitra, Manusa, dan Butha*. *Yadnya* yang ditujukan kepada *Dewa* disebut *Dewa Yadnya*, yang ditujukan kepada *Rsi* disebut *Rsi Yadnya*, yang ditujukan kepada *Pitra* disebut *Pitra Yadnya*, yang ditujukan kepada *Manusa* disebut *Manusa Yadnya* dan yang ditujukan kepada *Butha* disebut *Butha Yadnya*.

Substansi *Dewa Yadnya*, tidak mesti harus diukur dari besar-kecil sarana upacara dan megah atau sederhananya pura, melainkan apakah yang bersangkutan mampu mengedepankan sikap para *Dewa*, objektif, bebas dari kepentingan pribadi. *Rsi Yadnya* bukan pula hanya *daksina*, upah atau hadiah kepada para pendeta, tetapi penghargaan kepada dunia ilmu pengetahuan. *Putra Yadnya*, bukan pula penghormatan kepada roh leluhur melalui upacara pengabenan, tetapi kesadaran akan pentingnya masa lampau untuk melangkah di masa kini. *Manusa Yadnya* juga tidak semata-mata upacara siklus kehidupan-lahir-hidup-mati, tetapi juga upacara kemanusiaan, perikemanusiaan. Demikian dengan *Bhuta Yadnya*, bukan berarti hanya untuk *Bhuta* melainkan makhluk hidup, segala yang berwujud dan berupa.⁵

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kurban dalam ibadah Hindu disebut dengan istilah *Yadnya*. *Yadnya* adalah suatu upacara keagamaan agama Hindu yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang

³ <http://www.narayasmrti.org/forum/viewtopic.php?p=758&sid=7cOe99202fb7dfa6c697304b1e9ac100>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

⁴ <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=74194>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

⁵ <http://www.16.brinkster.com/okanila/mediaFull.asp?ID=165>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

tulus ikhlas dengan tanpa pamrih. Ritual ini dilakukan dengan kesadaran bahwa Hyang Widhi menciptakan ini dengan segala isinya termasuk manusia dengan berkorban. Oleh karena itu, untuk dapat hidup yang harmonis dan berkembang dengan baik, maka manusia hendaknya melaksanakan *Yadnya* (korban), baik kepada Hyang Widhi maupun kepada sesama makhluk hidup yang akan membawa manfaat yang amat besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia.

B. Tujuan Kurban dalam Agama Hindu

Menurut agama Hindu, kehidupan di dunia ini pada hakikatnya memiliki ketergantungan dengan yang lain sehingga menimbulkan adanya hutang/Rna. Agama Hindu mengajarkan untuk selalu menyampaikan rasa terima kasih atas pengorbanan suci atau *Yadnya* yang telah diterima dalam kehidupan ini, karena itu *Yadnya* juga dilaksanakan dengan maksud sebagai pencetusan rasa terima kasih atas apa yang telah diperoleh di dunia ini.⁶

Pelaksanaan kurban atau disebut juga *Yadnya*, selain merupakan bentuk ucapan terima kasih, peningkatan kualitas diri, pelaksanaan *Yadnya* juga berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja. Setiap upacara/*Yadnya* bagi umat Hindu juga sebagai pelaksanaan yoga, karena dalam setiap pelaksanaan upacara atau *Yadnya* selalu adanya persiapan yang matang. Dan lebih-lebih saat melaksanakan *Yadnya* selalu diiringi dengan sikap batin orang suci dengan konsentrasi yang tertuju kepada Tuhan yang dipuja, serta dilandasi perilaku yang menampilkan susila yang tinggi. Karena itulah maka *Yadnya* juga berfungsi untuk mendekatkan diri atau menghubungkan diri dengan Tuhan.⁷

⁶<http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=74194>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

⁷<http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=74194>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

C. Hukum Kurban dalam Agama Hindu

Agama Hindu percaya bahwa di dunia ini ditunjang oleh satya, rta, diksa, tapa, brahma, dan *Yadnya*. Tentang arti kata “menyangga” (*dharayanti*) dijelaskan bahwa alam semesta ini disangga oleh dharma. Adapun dharma yang menyangga dunia ini terdiri dari satya, rta, diksa, tapa, brahma, dan *Yadnya* itu, sehingga keenam unsur tersebut merupakan unsur dharma yang memelihara kehidupan ini.⁸ Kemudian menurut agama Hindu alam semesta dan seluruh isinya termasuk manusia dan makhluk hidup lainnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (prajapati) atas dasar *Yadnya*, artinya Tuhan Yang Maha Esa mengorbankan dirinya untuk menciptakan dan serta mengkodratkan jagad raya ini atau alam semesta ini. Penjelasan tentang *Yadnya* ini dapat dijumpai dalam bhagawadgita III. 10 sebagai berikut:⁹

*SahaYajnah prajah srishtva
puro 'vacha prajapatih
anena prasavishya dhvam
esha vo 'stv ishta kamadhuk (Q.G. III. 10)*

Artinya: Dahulu kala Prajapati menciptakan manusia bersama bakti persembahannya dan berkata: “dengan ini engkau akan berkembangbiak dan biarlah ini jadi sapi perahmu”.¹⁰

Dalam pengorbanan suci tersebut Tuhan Yang Maha Esa mengorbankan diri-Nya, sehingga ini berarti Tuhan Yang Maha Esa berada di dalamnya. Ia mencapai kebesaran-Nya, kecemerlangannya ada di mana-mana di atas segala-galanya (wiyapi – wiyapaka dan wirwikara). Mengingat hal itu maka manusia/makhluk benar-benar berhutang hal itu, dan harus mengembalikan, melakukan pekerjaan atas dasar pengorbanan suci (*Yadnya*)

⁸Djam'annuri (editor), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, cet. I, 2000, hlm. 51.

⁹M. Masyhur Amin (ed.), *Moraritas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, LKPSM-NU-DIY, Yogyakarta, cet. Pertama, 1989, hlm. 66.

¹⁰Nyoman S. Pedit, *Bhagavadgita*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 66.

dengan tulus ikhlas pula dan tanpa mengharapkan hasilnya.¹¹ Penjelasan tersebut diterangkan dalam Kitab Weda Bhagawadgita sebagai berikut:

*OM, AGNIMILE PUROHITAM YAJNASYA DEWAMRTWIJAM,
HOTARAM RATNA DHATAMAN (Rg. Weda, I. 11)*

Artinya: Kami puji Agni, Pendeta utama, Desa penyelenggara kurban pemuja, murah hati.¹²

*Ishtan bhogan hi ro deva
Dasyante Yajna bhavitah
Tair dattan apradayai 'bhyo
Yo bhunkte stena eva sah (Bh.G. III. 12)*

Artinya: Sebab, dengan pujamu, Dewata akan menganugerahkan kebahagiaan bagimu, dia yang tidak membalas rahmat ini kepada-Nya, sesungguhnya adalah pencuri.¹³

*Yajna sishtasinah santo
Muchyante sarva kilbishaih
Bhunjate te ty agham papa
Ye pachanty atma karanat (Bh. G. III. 13)*

Artinya: Yang baik makan setelah upacara bakti akan terlepas dari segala dosa tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi sendiri mereka ini, sesungguhnya makan dosa.¹⁴

Jadi dengan memperhatikan beberapa sloka di atas, maka jelaslah bahwa *Yadnya* adalah suatu amal ibadah agama yang hukumnya adalah wajib atau setidak-tidaknya dianjurkan untuk dilaksanakan oleh umat manusia yang iman terhadap Hyang Widhi. Hendaknya seseorang menyadari, bahwa sesuatu yang dimakan, dipakai maupun yang digunakan dalam hidup ini pada hakikatnya adalah karunia Hyang Widhi. Seseorang hendaknya mengabdikan

¹¹ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Tata Cara Peribadatan dan Peristiwa Keagamaan*, Jakarta, hlm. 135.

¹²G. Pudja dan W. Sadia, *Rg Weda Teks dan Terjemahan*, cet. II, 1979/1980, Mandala I, hlm. 1-2.

¹³Nyoman S. Pendit, *Bhagavadgita*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 67.

¹⁴*Ibid.* 68.

diri kepada-Nya dengan penuh kesujudan dan rasa bhakti dengan mengadakan pemujaan dan persembahan yang dilakukan secara tulus ikhlas.¹⁵

D. Macam-macam Kurban dalam Agama Hindu

Menurut ajaran agama Hindu, *Yadnya* merupakan satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh umat manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut petunjuk Parisada Hindu Dharma, umat sedharma diwajibkan melaksanakan panca *Yadnya*, yaitu: *Dewa-Yadnya*, *putra-Yadnya*, *Manusa-Yadnya*, *Rsi-Yadnya*, dan *Bhuta-Yadnya*.¹⁶

1. Dewa Yadnya

Upacara *Dewa Yadnya* adalah pemujaan atau persembahan sebagai perwujudan bakti kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dalam berbagai manifestasinya yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara. Bakti ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan terhadap hamba-Nya dan mohon kasih-Nya agar mendapatkan berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga kita dapat hidup dengan selamat.

Upacara *Dewa Yadnya* dapat dilakukan pada tiap-tiap hari dan ada pula yang dilakukan secara periodik (berkala). Upacara *Dewa Yadnya* yang dilakukan setiap hari dapat dilaksanakan dengan melakukan puja Trisandhya dan *Yadnya Sesa*. Sedangkan upacara yang periodik, dapat dilakukan pada hari-hari tertentu, misalnya kebaktian yang dilakukan pada hari Galungan, Kuningan, Saraswati, Purnama dan Tilem, Piodalan-piodalan dan lain sebagainya. Demikian pula dengan mengadakan Tirtha Yatra (kunjungan ke tempat suci).¹⁷ Dalam Bhagawatgita diterangkan sebagai berikut:

¹⁵<http://www.narayanasmrti.org/forum/viewtopic.php?p=758&sid=7cOe99202fb7dfa6c697304b1e9ac100>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

¹⁶Nyoman S. Pendit, *Nyepi Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001, hlm. 197.

¹⁷Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1997, hlm. 50-51.

*Brahma 'rpanam brahma havir
Brahmagnau brahmana hutam
Brahmai 'va tena gantavyam
Brahma karma samadhina*

Artinya: Dipujanya Brahman, persembahannya Brahman
Oleh Brahman dipersembahkan dalam api Brahman
dengan memusatkan meditasinya kepada Brahman
dalam kerja ia mencapai Brahman.¹⁸

Dalam melaksanakan *Dewa Yadnya*, ketentuan-ketentuan yang minimal ialah:

- a) Tempatnya di Pura atau di tempat-tempat yang baik, bersih dan mempunyai suasana kesucian. Bila untuk melakukan Trisandhya (sembahyang tiga kali sehari) dapat dilakukan di dalam rumah ataupun di luar rumah di tempat yang suci.
- b) Adanya sanggar *surya* sebagai syarat minimal yaitu pengganti dari padmasana, tempat *berstana*-nya Hyang Widhi.
- c) Adanya sesajian, haturan dengan bahan terutama terdiri dari api, air bersih, dan bunga harum yang segar.
- d) Tempat sesajian dibuat seindah mungkin menurut bahan yang ada dan sesuai dengan seni budaya setempat, tetapi agar tetap dapat menimbulkan suasana kesucian.
- e) Di antar dengan doa puja sulinggih atau pemuka agama
- f) Disudahi dengan sembahyang dan ditutup dengan air suci (tirtha) yang dipercikkan dan diminum.¹⁹

Upacara *Dewa Yadnya* yang dapat dilakukan tiap-tiap hari disebut *Yadnya sesa*. *Yadnya sesa* ialah menghaturkan sesajen sehabis memasak dan merupakan salah satu perwujudan sadhana yaitu bhakti yang terus menerus.²⁰ Untuk jenis sesajennya adalah segehan nasi lengkap dengan lauk pauk yang dimasak, tempatnya pada tempat yang dianggap perlu

¹⁸Nyoman S. Pendit, *Baghavadgita*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 99-97.

¹⁹Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Oka Runia Atmaja, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, cet. I, 2001, hlm. 59.

²⁰Niken Tambang Raras, *Yajna Sesa*, paramita, Surabaya, cet. I, 2005, hlm. VI.

misalnya pelinggih-pelinggih di sekitar rumah, alat-alat dapur dan natar pekarangan/rumah.²¹ Sedangkan contoh upacara yang dilakukan periodik yaitu Galungan, Kuningan, Saraswati, Purnama dan Tilem.

- a) *Galungan*, yaitu jatuh pada hari Rabo (Buda) Kliwon Wuku Dunggulan, yang merupakan hari perayaan kemenangan dharma melawan a-dharma.²² Pada hari tersebut umat Hindu melakukan upacara di kahyangan, pura, pamerajan, sanggah, panti, paibon. Sajen yang dipersembahkan: sorohan tumpang 7, canang raka, canang sari, canang wangi, kembang payas, pangresikan, tigasana, air dan asap dupa harum. Juga di tempat turunnya Asta *Dewata*: Shri di lumbung, Indra di halaman, Guru di Sanggah kamulan, Yama di mambeng, Rudra di kandang, Brahma di dapur, Kala di pintu dan Uma di atas tempat tidur. Dan juga pada alat-alat yang dipandang berguna, selaku tanda terima kasih, puja sukma ke hadapan Sang Hyang Widhi yang telah memberi karunia.²³
- b) *Kuningan*, yaitu jatuh pada hari Sabtu Kliwon wuku kuningan sepuluh hari setelah Galungan. Pada hari ini para Desa dan Pitara (roh leluhur) melakukan ke penyucian dan menikmati persembahan dan setelah itu kembali ke kahyangan dengan memberkahi kekayaan dan kedamaian. Banten yang digunakan hari ini adalah endongan, tobog dan selanggi yang berisi nasi kuning, lauk pauk dan wayang-wayangan. Tamiang kolek digantungkan pada bangunan-bangunan rumah dan tempat pemujaan.²⁴
- c) *Saraswati*, yaitu jatuh pada hari Saniscara Umanis yang dinamai "Odalan Saraswati". Memperingati turunnya kitab suci Weda, umat Hindu wajib memuja Dewi Saraswati Sakti, *Dewa* Brahma dengan mempersembahkan sajen: suci, pras, daksina, pelinggih, ajuman

²¹I Nyoman Kanca, *Rarahinan Hindu*, Indrajaya, Singaraja, hlm. 14.

²²Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian I*, Citra Aditya Bakti, Bandung. Cet. I, 1983, hlm. 195.

²³Sri Reshi Anandakusuma, *Aum Upacara Dewa Yadnya*, Kayumas Agung, Denpasar, cet. Kedua, 1994, hlm. 7.

²⁴Hilman Hadikusuma, *loc. cit.*

kembang payas, canang raka, canang wangi, air, asap dupa harum diletakkan dihadapan perpustakaan (rontal dan buku). Sesudah melakukan upacara persembahyangan, baru diperkenankan membacar rontal atau buku itu agar penyembahnya dikaruniai-Nya ilmu pengetahuan.²⁵

Purnama dan Tilem, yaitu tiap-tiap tanggal 15 dinamai hari Purnama dan tiap-tiap panglong 15 disebut Tilem. Pada hari ini diwajibkan umat Hindu membersihkan lahir batin.²⁶ Pada waktu-waktu tersebut dilaksanakan yoga samadhi, tapa barata atau mengatur sesajen di tempat-tempat pemujaan dan di halaman Pura. Sesajen yang umum dipersembahkan berbentuk canang.²⁷

2. *Rsi Yadnya*

Upacara ini adalah pengorbanan suci keagamaan dari umat yang ditujukan kepada para *Rsi* atau orang-orang suci.²⁸ Persembahan itu dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu pada saat pendeta menyelesaikan upacara atau selesai memberi diksa kepada siswanya. Persembahan kepada para pendeta tersebut disebut ‘daksina’ dalam arti sebagai tanda terima kasih atas jerih payahnya, memimpin upacara *Yadnya*, atau karena telah mendidik seorang siswa dalam ilmu agama, atau karena pendeta telah memberikan petunjuk atas sesuatu permintaan, misalnya tentang hari baik untuk sesuatu pekerjaan dan sebagainya.²⁹ Di samping itu, mentaati dan mengamalkan ajaran orang-orang suci, membantu segala usaha para sulinggih, turut memajukan pendidikan terutama di bidang keagamaan, membangun tempat pemujaan untuk orang-orang suci atau sulinggih, semuanya itu juga termasuk pelaksanaan *Rsi Yadnya*.

²⁵Sri Reshi Anandakusuma, *op. cit.*, hlm. 14-15.

²⁶*Ibid.*, hlm. 56.

²⁷Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 192.

²⁸Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, *op. cit.*, hlm. 62.

²⁹Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 205.

Sejak dahulu sampai sekarang kedudukan orang-orang suci (*Rsi*, Pendeta, Sulinggih) memegang peranan penting dalam hubungannya dengan agama Hindu. Para *Rsi* lah yang menerima wahyu Weda, kemudian menyebarkan ajaran-ajaran Weda tersebut. Dan selanjutnya sampai sekarang bahwa yang memimpin upacara-upacara keagamaan adalah orang-orang suci (pendeta atau sulinggih), karena itu sebagai umat hendaknya menghormati orang-orang suci dengan melakukan *Rsi Yadnya*.³⁰ Ada beberapa tugas seorang *Rsi*, yaitu:

- a) Menyelesaikan *Yadnya* yang diminta oleh orang yang mempunyai atau melaksanakan upacara *Yadnya* (yajamana).
- b) Menyebarkan ajaran Weda. di sini seorang *Rsi* mempunyai kewajiban sebagai pengajar dan sebagai pendidik, karena *Rsi* tersebut merupakan perantara ilmu pengetahuan Weda kepada para siswanya dan juga sebagai pendidik karena harus dapat mengembangkan pribadi siswanya serta mendekati kepada mereka pengaruh-pengaruh yang baik.
- c) Sebagai seorang *Rsi*, berkewajiban untuk berperan secara aktif dalam memecahkan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan keagamaan, misalnya penentuan hari-hari baik untuk melakukan *Yadnya*, memulai suatu pekerjaan-pekerjaan penting dan lain sebagainya.³¹

3. *Pitra Yadnya*

Pitra Yadnya adalah suatu upacara pemujaan dengan hati yang tulus ikhlas dan suci yang ditujukan kepada para Pitara dan roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia. *Pitra Yadnya* juga berarti penghormatan dan pemeliharaan atau pemberian sesuatu yang baik dan layak kepada ayah-bunda dan kepada orang-orang tua yang telah meninggal yang ada di lingkungan keluarga sebagai suatu kelanjutan rasa bakti seorang anak (sentana) terhadap leluhurnya. Pelaksanaan upacara *pitra Yadnya* dipandang sangat penting, karena seorang anak (sentana) mempunyai

³⁰Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 53.

³¹*Ibid.*

hutang budi, bahkan dapat dikatakan berhutang jiwa kepada leluhurnya.³²

Dalam *Sarasamuccaya* dikatakan:

Carirakrt pranadata yasya cannani bhunjate, kramenaite trayo pyuktah pitaroa dharmosadhane (Sarasamuccaya 242).

Artinya : Tiga perincian bapa itu menurut perkeadaanya yaitu carirakrt, pranadata, annadata, cari artinya yang mengadakan tubuh, pranadata artinya yang memberikan hidup, annadata artinya yang memberi makan serta mengasuhnya.³³

Ada beberapa upacara yang termasuk pelaksanaan upacara Pitra *Yadnya* yaitu upacara penguburan mayat, upacara Ngaben dan Nyekah.

a. Upacara Penguburan Mayat

Upacara ini meliputi proses penguburan dari sejak upacara memandikan mayat, memendam (menanam) sampai pada upacara setelah mayat ditanam atau dipendam.

b. Upacara Ngaben

Upacara Ngaben yang juga disebut *palebong* atau *Atiwa-tiwa* yang hanya dilakukan sekali saja terhadap seseorang yang mati dimaksudkan untuk mengembalikan unsur-unsur jasmani kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* di Buana Agung.³⁴ Jenis-jenis upacara Ngaben ialah:

1) *Sawa Wedana*, yaitu upacara membakar jenazah. Cara membakar jenazah yaitu dengan mohon cittaagni kepada pendeta, setelah mendapat cittaagni serahkan kepada anak atau cucunya atau kaum keluarganya yang terdekat pertama kali menyulut kayu pembakar itu. Kemudian kayu yang dipakai membakar yang utama: kayu cendana, yang madya: kayu gaharu (majagau) dan yang mistha: kayu aba. Selanjutnya waktu membakar, dilarang sekali menusuk-nusuk, memukul-mukul atau memotong-motong jenazah itu. Orang

³²Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 51.

³³I Nyoman Kadjeng, dkk., *Sarasamuccaya*, Paramita, Surabaya, cet. Kedua, 1999, hlm. 183-184.

³⁴Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 204.

yang menyiksa atau merusak mayat, ia berdosa, terkutuk. Oleh karena itu agar pembakaran jenazah itu ke jalan baik dan lancar, patutlah menyediakan kayu api yang cukup. Karena Atma jenazah itu tetap hidup, karena itulah kita wajib membakarnya dengan susila, agar sang Hyang Atma mendapat bahagia.³⁵

- 2) *Asti Wedana* adalah suatu upacara yang dilakukan setelah selesai upacara pembakaran mayat, kemudian tulang-tulang yang telah menjadi abu dihanyutkan ke laut atau ke sebuah sungai yang bermuara ke laut.
- 3) *Swasta Wedana*, ialah suatu upacara pembakaran atas mayat yang tidak lagi dapat diketemukan, sehingga mayat tersebut dapat diwujudkan dengan kusa (lalang), air dan lain-lainnya.
- 4) *Ngelungah*, ialah upacara pembakaran mayat yang masih kanak-kanak atau yang belum tanggal gigi.³⁶

c. Nyekah

Upacara ini disebut juga Atma Wedana, yaitu upacara mengembalikan atman dari bhuh loka (bumi) bhuwah loka (alam pitara) ke swah loka (sorga atau alam *Dewa*). Upacara ini dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tempatnya di rumah atau di suatu tempat lain yang ditentukan
- 2) Simbol dari atman ialah puspa-sarira yaitu susunan bunga yang berbentuk badan manusia atau toya-sarira yang dibuat dari air suci ditambah bunga dan diwujudkan dengan puja atma-tattwa.
- 3) Banten-banten sesajian terutama terdiri dari: api, air suci, bunga yang segar dan harum.
- 4) Di antar dengan puja pralina oleh sulinggih, atau pemuka agama yang diakhiri dengan pembakaran puspa-sarira itu.
- 5) Sanak keluarga menyembah ke hadapan Sang Hyang Widhi dan akhirnya kepada Sang Pitara.

³⁵Sri Reshi Anandakusuma, *Aum Upacara Pitra Yadnya*, CV. Kayumas Agung, hlm. 15-16.

³⁶Anak Agung Gde Oka Netra, *loc. cit.*

- 6) Abu puspa-sarira dihanyutkan di laut atau di air sungai yang bermuara di laut.³⁷

4. *Manusa Yadnya*

Manusa Yadnya adalah kurban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin manusia mulai dari sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai pada akhir hidup manusia itu. Pembersihan lahir batin manusia sangat perlu diperlukan selama hidupnya, karena kebersihan itu dapat menghindarkan manusia itu sendiri dari jalan yang sesat. Dengan kebersihan tersebut, manusia akan dapat berpikir, berkata dan berbuat yang benar sehingga dapat meningkatkan dirinya ke taraf hidup yang lebih sempurna.³⁸

Jenis-jenis upacara *Manusa Yadnya* ada beberapa yang penting, yaitu di antaranya:

- a. Upacara Pagendong-gendongan (upacara bayi dalam kandungan)

Upacara ini bertujuan memohon kepada Hyang Widhi agar bayi yang ada di dalam kandungan itu diberkahi kebersihan secara lahir batin. Demikian pula ibu beserta bayinya ada dalam keadaan selamat dan di kemudian setelah lahir dan *Dewasa* dapat berguna di masyarakat serta dapat memenuhi harapan orang tua.³⁹ Yang utama waktu mengandung ialah, sang ibu patut rajin membaca ceritera yang mengandung ajaran kesucian, melihat gambar-gambar baik yang mengandung pendidikan budi yang luhur.⁴⁰

- b. Upacara Kelahiran

Pada saat bayi lahir, yang perlu diperhatikan ialah melaksanakan perawatan ari-ari, yang mana ari-ari itu dicuci dengan air bersih (air kumkuman), setelah itu dimasukkan ke

³⁷Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, cet. Pertama, 2001, hlm. 60-61.

³⁸Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, *op. cit.*, hlm. 54.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Sri Reshi Anandakusuma, *Aum Upacara Pitra Yadnya*, CV. Kayumas Agung, hlm. 24.

dalam buah kelapa yang dibelah dua, pada bagian atasnya ditulis dengan tulisan onggara dan pada bagian bawahnya ditulis dengan tulisan ahkara. Kemudian kepala itu dibungkus dengan kain putih, ditanam dalam tanah di muka pintu rumah, yang lelaki di sebelah kanan dan yang perempuan di sebelah kiri. Setelah ditanam maka di atasnya ditaruh daun pandan berduri, agar tidak diganggu roh jahat (butakala).⁴¹

c. Upacara Kepus Puser

Upacara ini juga disebut upacara Mapanelahan. Setelah puser itu putus maka puser tersebut dibungkus dengan secarik kain, lalu dimasukkan ke dalam sebuah tipat kukur yang disertai dengan bumbu-bumbu dan kemudian tipat tersebut digantungkan di atas tempat tidur si bayi. Mulai saat inilah si bayi dibuatkan Kumara, yaitu tempat memuja *Dewa Kumara* sebagai desa pelindung anak-anak.⁴² Sang Hyang Kumara ini pada hakekatnya manifestasi Tuhan dalam fungsinya sebagai pelindung manusia yang masih bayi.⁴³

d. Upacara Bayi berumur 42 hari

Upacara ini disebut juga upacara tutug kambuhan. Pada usia 42 hari bayi dibuatkan upacara *Macolongan*. Tujuannya adalah memohon pembersihan dari segala *keletehan* (kekotoran dan nada), terutama si ibu dan bayinya diberi tirtha panglukatan pabersihan, sehingga si ibu dapat memasuki tempat-tempat suci seperti: pura, Merajan dan sebagainya.

e. Upacara Nyambutin

Upacara Nyambutin ini diadakan setelah bayi tersebut berumur 105 hari. Pada umur ini si bayi telah dianggap suatu permulaan untuk belajar duduk sehingga diadakan upacara

⁴¹Hilman Hadikusuma, *op.cit.*, hlm. 197-198.

⁴²Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 55.

⁴³I Ketut Wiana, *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*, Paramadina, Surabaya, cet. Pertama, 2001, hlm. 249.

Nyambutin disertai dengan upacara *tuwun di pane* dan mandi sebagai penyucian dan kelahirannya di dunia. Upacara ini bertujuan untuk memohon ke hadapan Hyang Widhi agar jiwa atman si bayi benar-benar kembali kepada raganya.⁴⁴

f. Upacara Satu Oton

Upacara ini dilaksanakan ketika bayi telah berumur 210 hari, yang maksudnya untuk menebus atau mengurangi kesalahan atau keburukan jiwa kehidupan yang dulu, sehingga kehidupannya yang sekarang akan lebih sempurna. selanjutnya dilaksanakan upacara *megundul* untuk membersihkan *siwa dwara* (ubun-ubun)nya, dengan memohon ke ibu pertiwi agar beliau ikut mengasuh bayi agar tidak menemukan kesulitan. upacara yang sifatnya *turun tanah* ini dilaksanakan di merajan, dan tanah yang pertama diinjak si bayi diberi gambar *bedawangnala*, perlambang dasar dunia dan bayi itu ditutupi dengan sangkar *sudamala*.⁴⁵

g. Upacara Meningkatkan *Dewasa* (Munggah Daa)

Upacara ini bertujuan untuk memohon ke hadapan Hyang Widhi agar yang bersangkutan diberikan petunjuk atau bimbingan secara garb sehingga ia dapat mengendalikan diri dalam menghadapi pancaroba,⁴⁶ di mana anak pria suaranya membesar dan anak wanita mulai datang bulan. Upacara ini lebih banyak ditujukan untuk kepentingan anak wanita, agar Sang Hyang *Smara Ratih*, para Widhiadara dan Widhiadari tidak menyestatkan si anak, melainkan memberikan bimbingan pengendalian diri.⁴⁷ Sedangkan upacara yang dibuat yaitu: beya kala (kurban untuk kala yang bertujuan menghilangkan sifat-sifat buruk, misalnya: sedih, marah, sombong, menyakiti, memfitnah dan sebagainya), sayut labuh rah bagi wanita (tubuh dan jiwa agar tenang), canang daksina (untuk

⁴⁴Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 55-56.

⁴⁵Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 199.

⁴⁶Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 56.

⁴⁷Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 199-200.

bakti kepada leluhur dan Sang Hyang Widhi Wasa) untuk *Dewa Trimurti* di Sanggah Kamulan. Tujuannya agar taruna-taruni atau pemuda-pemudi sadar akan dirinya, bahwa mulai saat itu ia telah kemasukan pengaruh *Dewa Asmara* dan *Dewi Ratih*.⁴⁸

h. Upacara Potong Gigi (Mapandes)

Upacara ini dapat dilakukan baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan yang sudah menginjak *Dewasa*. Dalam upacara Potong Gigi ini, maka gigi yang dipotong ada 6 (enam) buah, yaitu empat buah gigi atas dan dua buah taring atas. Secara rohaniah pemotongan terhadap keenam gigi tersebut merupakan simbolis untuk mengurangi keenam sifat *sad ripu* yang sering menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan atau kesengsaraan.⁴⁹ Enam musuh itu adalah: *Kama*, *Lobha*, *Krodha*, *Mada*, *Moha*, dan *Matsarya*. *Kama* artinya keinginan untuk mengumbar nafsu, *Lobha* artinya mabuk, *Moha* artinya bingung dan *Matsarya* artinya iri hati.⁵⁰

i. Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan suatu persaksian, baik dihadapan Hyang Widhi Wasa maupun kepada masyarakat luas, bahwa kedua mempelai mengikat dan mengikrarkan diri sebagai pasangan suami istri yang sah. Di samping itu, ditinjau dari segi rohaniah, upacara perkawinan ini merupakan pembersihan diri terhadap kedua orang mempelai, terutama terhadap benih atau bibit baik laki maupun perempuan (*Sukla* dan *Swanita*), apabila bertemu agar bebas dari pengaruh-pengaruh buruk sehingga dapat diharapkan *Atman* yang akan menjelma adalah *Atman* yang dapat memberi sinar dan mempunyai kelahiran yang baik dan sempurna.⁵¹ Upacara perkawinan, pada umumnya dapat dibagi atas

⁴⁸Sri Reshi Anandakusuma, *op. cit.*, hlm. 32.

⁴⁹Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 57.

⁵⁰I Ketut Wiana, *op. cit.*, hlm. 275.

⁵¹Anak Agung Gde Oka Netra, *loc. cit.*

dua bagian, yaitu upacara Makala-kalaan dari Natab. Upacara Makala-kalaan sebagai rangkaian dari upacara perkawinan merupakan kebahagiaan tersendiri, karena kedua mempelai ini dihadapkan kepada Hyang Widhi mohon pembersihan dan persaksian atas upacara yang dilaksanakan, sedangkan upacara Natab bertujuan untuk meningkatkan pembersihan, memberi bimbingan hidup dan menentukan status kedua mempelai.⁵²

5. *Bhuta Yadnya*

Bhuta Yadnya adalah pengorbanan suci kepada semua makhluk yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan dan kepada alam semesta untuk memperkuat keharmonisan hidup.⁵³ Tujuan upacara *Bhuta Yadnya* ialah untuk memohon kepada Tuhan agar ia memberi kekuatan mengatur ciptaan-Nya sehingga tidak menimbulkan bencana dan menyucikan dan mengembangkan para *Bhuta* kala kepada asalnya sehingga dapat berfungsi sesuai dengan kodrat dan keseimbangan hidup yang dapat dicapai.⁵⁴

Bhuta Yadnya, pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu upacara *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan kecil seperti segehan dan yang setingkat, upacara *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan sedang (*madya*) yang disebut *caru*, dan upacara *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan yang besar (*utama*).

a. Upacara *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan yang kecil

Upacara ini disebut dengan *segehan* dengan lauk pauknya yang sangat sederhana seperti bawang merah, jahe, garam dan lain-lainnya. Jenis-jenis segehan ini bermacam-macam sesuai dengan bentuk dan warna nasi yang digunakannya. Adapun jenis-jenisnya adalah *segehan kepel* dan *segehan cacahan*, *segehan Agung*, *gelar esanga*, *banten byakala* dan *banten prayascita*.

⁵²*Ibid.*, hlm. 57-58.

⁵³Tjok Rai Sudharta dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, *op. cit.*, hlm. 62.

⁵⁴Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 200-201.

b. Upacara *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan yang sedang (madya)

Tingkatan upacara dalam tingkatan madya ini disebut dengan *caru*.⁵⁵ *Caru* artinya bagus, cantik, harmonis. Macaru dimaksudkan adalah untuk mempercantik, memperbagus dan mengharmoniskan.⁵⁶ Pada tingkatan ini selain mempergunakan lauk pauk seperti pada segehan, maka digunakan pula daging binatang banyak dan jenis binatang yang digunakan tergantung tingkat dan jenis caru yang dilaksanakan. Adapun jenis-jenis caru tersebut adalah caru ayam berumbun (dengan satu ekor ayam), caru pancasata (*caru* yang menggunakan lima ekor ayam yang disesuaikan dengan arah atau kiblat mata angin),⁵⁷ yaitu 5 ekor ayam berwarna serta nasi dan lauk dengan warna yang serupa. Di timur ayam berwarna putih, di selatan merah, di barat kuning, di utara hitam, dan di tengah dengan ayam brumbun.⁵⁸ Caru panca kelud adalah *caru* yang menggunakan lima ekor ayam ditambah dengan seekor itik atau yang lain sesuai dengan kebutuhan upacara yang dilakukan, dan caru *Rsi Gana* yang hanya digunakan khusus pada tempat-tempat jika ada kejadian-kejadian luar biasa, misalnya di tempat-tempat yang angker, karena timbulnya bencana, penyakit dan lainnya.⁵⁹

c. Upacara *Bhuta Yadnya* dalam tingkatan yang besar

Tingkatan yang utama ini disebut dengan *Tawur* misalnya *Tawur Kasanga* dan *Nyepi* yang jatuhnya setahun sekali, *Panca Wali Krama* yang jatuhnya setiap sepuluh tahun sekali, dan Eka Dasa Rudra yaitu upacara *Bhuta Yadnya* yang jatuhnya setiap seratus tahun sekali.⁶⁰

⁵⁵Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 58.

⁵⁶I Nyoman Singgih Wikarman, *Caru Palembang dan Sasih*, Paramita, Surabaya, cet. Pertama, 1998, hlm. 3.

⁵⁷Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 58-59.

⁵⁸Sri Reshi Ananda Kusuma, *Aum Upacara Bhuta Yadnya*, Kayumas Agung, hlm. 11-12.

⁵⁹Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, hlm. 202.

⁶⁰Anak Agung Gde Oka Netra, *op. cit.*, hlm. 59.

E. Tata Cara Pelaksanaan Kurban dalam Agama Hindu

Saat pelaksanaan upacara *Yadnya*, hal-hal yang patut diperhatikan adalah *desa, kala, patra*. *Desa* adalah penyesuaian diri dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat yang bersangkutan, di tempat mana upacara *Yadnya* itu dibuat dan dilaksanakan, karena biasanya antara tempat yang satu dengan yang lainnya mempunyai cara-cara yang berbeda, maksudnya tidak menggunakan upacara yang sulit diperoleh dan tumbuh di tempat yang jauh.

Kala adalah penyesuaian terhadap waktu untuk beryadnya, atau kesempatan di dalam pembuatan dan pelaksanaan *Yadnya* tersebut, misalnya di zaman penduduk banyak yang hidup dari sektor agraris, maka dalam berupacara besar seperti *Pitra Yadnya* selalu jatuh pada masa musim kemarau, dimana pekerjaan di sawah sudah berkurang.

Patra adalah keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam melakukan *Yadnya*, maksudnya ialah saran untuk menggunakan dana yang tersedia kemampuan riil bagi pelaksanaan upacara; artinya jangan memaksakan diri. Bila kemampuan keuangan kecil, gunakan upacara yang alit, bila kemampuan keuangan besar, gunakan jenis upacara yang agung, dan bila ada di posisi medium, gunakan jenis upacara yang madya. Orang tidak dapat dipaksa untuk membuat *Yadnya* besar atau yang kecil. Yang penting di sini adalah upacara dan upacara yang dibuat tidak mengurangi tujuan *Yadnya* itu dan berdasarkan atas bhakti kepada Hyang Widhi, karena di dalam bhakti inilah letak nilai-nilai daripada *Yadnya* tersebut.⁶¹

Upacara yang mendukung terlaksananya suatu upacara *Yadnya* dalam agama Hindu menurut volume dan ragam jenisnya dapat dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu Alit, Madya dan Ageng atau biasa juga disebut Nista, Madya, Utama. Susunan ini sebenarnya masih bisa dibagi masing-masing dalam sub-kelompok yaitu untuk Ali: Aliting alit, Aliting madya, Aliting Ageng. Demikian seterusnya sehingga seluruhnya menjadi sembilan kelompok. Pemilihan jenis upacara yang alit, madya atau ageng haruslah

⁶¹<http://www.narayanasmrti.org/forum/viewtopic.php?p=758&sid=7cOe99202fb7dfa6c697304b1e9ac100>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

didasari oleh pengertian yang bijaksana, di mana upakara yang alit tidaklah berarti lebih rendah nilai pahalanya daripada yang agung dan demikian sebaliknya.⁶² Dalam sloka Bhagawadgita dikatakan:

*Ye yatha mam prapadyante
Tams tathai 'va bhajamy aham
Mama vartma 'nuvartante
Manushyah partha sarvasah (Bh. G. IV. 11)*

Artinya: Jalan manapun ditempuh manusia ke arahKu semuanya Kuterima dari mana-mana semua mereka menuju ke arahKu, oh Parta.⁶³

*Patiram pushpam phalam toyam
yo me bhaktya prayachchhati
tad aham bhaktyupahritam
asnami prayatatmanah (Bh. G. IX. 26)*

Artinya: Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan Setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan Atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.⁶⁴

Nilai pahala yang tinggi dari suatu upacara diperoleh bilamana Tri Manggaling *Yadnya* dapat menyelenggarakan upacara yang “satvika”. Yang dimaksud Tri Manggaling *Yadnya* adalah tiga kelompok penyelenggara upacara yaitu: Sulinggih sebagai pemimpin upacara, Sarati, yaitu tukang banten sebagai penyedia upakara, dan Sang Yajamana, yaitu yang punya kerja atau hajat. Sedangkan upacara yang Satvika mempunyai unsur-unsur: 1) Pengorbanan yang tulus ikhlas, 2) Bhakti kepada Hyang Widhi, 3) Damai tentram, bahagia, 4) Mengerti akan makna dan tujuan upacara yang diselenggarakan.⁶⁵

⁶²http://www.i love blue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/1336.htm, diakses pada tanggal 6 September 2006.

⁶³Nyoman S. Pendit, *op. cit.*, hlm. 90.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 183-184.

⁶⁵http://www.i love blue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/1336.htm, diakses pada tanggal 6 September 2006.

1. Waktu pelaksanaan kurban dalam agama Hindu

Menurut ketentuan waktu pelaksanaan *Yadnya*, umat Hindu mengenal 2 jenis *Yadnya* yang disebut dengan istilah :

a. *Nitya karma yadnya*

Yaitu *yadnya* yang diselenggarakan atau dilaksanakan tiap-tiap hari.

Contoh: Tri Sandhya, memberi suguhan *Yadnya Sesa* (ngejot/saiban).

b. *Naitimittika karma yadnya*

Yaitu *yadnya* yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu.

Contoh: upacara Persembahyangan Purnama Tilem, selamat, Hari Raya, dan sebagainya.⁶⁶

2. Tempat pelaksanaan kurban dalam agama Hindu

Yadnya dilaksanakan di Sanggah atau Pamerajan, di Pura atau Kahyangan-kahyangan dan di tempat-tempat suci yang setingkat dengan itu.⁶⁷

⁶⁶<http://www.babadbali.com/canangsari/pa-yadnya-waktunya.htm>, diakses pada tanggal 2 Juni 2007.

⁶⁷Anak Agung Gde Okta Netra, *op.cit.*, hlm. 50.

BAB III

KURBAN DALAM AGAMA ISLAM

A. Pengertian Kurban dalam Agama Islam

Kata kurban secara bahasa berasal dari kata *qaruba – yaqrabu – qurban – qurbanan* yang berarti menghampirinya atau mendekatinya.¹ Sedangkan kurban dalam pengertian agama Islam ialah menyembelih binatang tertentu pada hari raya Haji dan hari-hari Tasyriq (yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara' dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kurban atau disebut juga *udhiyyah* adalah jamak dari *dahiyyah* yang berarti menyembelih binatang pada pagi hari.²

Dalam sejarah umat Islam, kurban dilakukan pertama kali oleh anak Nabi Adam as. yang bernama Qabil dan Habil. Peristiwa itu terjadi karena adanya perselisihan antara kedua anak tersebut yang ingin menikahi istri berparas cantik. Pada kala itu, karena jenis keturunan manusia masih sangat sedikit, ada adat bahwa anak lelaki dari keturunan terdahulu menikahi anak perempuan berikutnya. Karena saling berebut mendapatkan istri berparas cantik, oleh Nabi Adam as. kepada kedua anaknya ini diminta memberikan kurban, dan yang diterima kurbannya akan memperoleh gadis cantik. Dalam suatu riwayat bahwa Habil berkorban dengan seekor kambing, sedangkan Qabil berkorban dengan buah-buahan.³ Akan tetapi ternyata tidak setiap yang dinamakan kurban diterima Allah SWT. karena nilai suatu pengorbanan tidaklah ditentukan atau diukur dengan harganya, bentuk barangnya, atau jumlahnya, tetapi pengorbanan dinilai

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1973, hlm. 335.

²Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1992/1993, hlm. 969.

³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, cet. Keenam, 2005, hlm. 1-2.

berdasarkan niat, keikhlasan, kelayakan yang berimbang dengan kemampuannya dan semata-mata melaksanakan takwa kepada Allah SWT.⁴

Setelah diketahui bahwa kurbannya seorang anak Adam tidak diterima Allah SWT., ia marah. Setan menyusup ke dalam hatinya untuk membangkitkan rasa iri, hasud dan dengki. Kemudian terwujudlah dalam bentuk ancaman terhadap saudaranya yang beruntung karena kurbannya diterima Allah SWT. Saudaranya membela diri dengan mengatakan “kurbanmu ditolak bukanlah karena salahku, melainkan karena salahmu sendiri. Kamu berkorban, tetapi tidak mencerminkan keikhlasan”.⁵ Peristiwa tersebut diterangkan dalam al-Qur’an surat al-Maidah ayat 27:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (المائدة: ٢٧)

Artinya: “Ceriterakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (*Habil dan Qabil*) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (*Habil*) dan tidak diterima dari yang lain (*Qabil*). Ia berkata (*Qabil*): "Aku pasti membunuhmu!" Berkata *Habil*: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. al-Maidah: 27)⁶

Selanjutnya peristiwa kurban terjadi juga di zaman Nabi Nuh as. Sesudah badai topan berlalu, Nabi Nuh menyiapkan sebuah tempat yang khusus untuk kurban.⁷ Nabi Nuh as. melakukan kurban ialah untuk mendekatkan diri kepada

⁴K.H.E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung: Cet. Kedua, 1995, hlm. 2.

⁵*Ibid.*

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 163.

⁷Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 2.

Allah dengan menyembelih binatang yang banyak kemudian membakarnya di tempat yang telah ditentukan tersebut.⁸

Kurban mulai disyari'atkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Ibrahim as, yang merupakan puncak ujian terhadap keturunan beliau. Nabi Ibrahim as. digambarkan sebagai orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sehingga perintah apapun ia lakukan, walaupun harus bertentangan dengan pikiran dan perasaannya.⁹ Nabi Ibrahim as. ingin sekali mendapat karunia seorang anak, dia berdo'a: "*Rabbi hablii minashshaalihin!*", wahai Rabbku, karuniakanlah kepadaku sebagian dari keturunanku dari orang-orang yang shaleh!". Do'a nabi Ibrahim as. itu dikabulkan Allah. Dia diberi kabar bahwa dia akan mendapat anak yang saleh, anak yang sangat didambakannya telah lahir. Dia amat mencintai dan menyayanginya.¹⁰

Sewaktu anaknya menjelang dewasa, kemudian keimanan nabi Ibrahim pun diuji, apakah imannya kepada Allah kalah karena cintanya kepada anaknya bernama Ismail, satu-satunya anak beliau yang merupakan hasil dari do'anya karena telah berpuluh-puluh tahun belum dikaruniai anak.¹¹ Pada malam 8 Dzulhijjah, Ibrahim bermimpi menerima perintah untuk menyembelih anaknya Ismail. Semula dia masih meragukan mimpinya itu, apakah datang dari Allah ataupun hanya gurisan syetan. Karena dia ragu, dia tidak melaksanakan mimpinya itu pada keesokan harinya. Karenanyalah malam 8 Dzulhijjah disebut malam *Tarwiyah* (malam berpikir), siangya disebut hari *Tarwiah*.¹²

Pada malam 9 Dzulhijjah, Ibrahim bermimpi lagi, dan mimpi ini menguatkan keyakinan bahwa mimpi ini benar datang dari Allah. Hari

⁸Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Jakarta, 1992/1993, hlm. 969.

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Mizan, Bandung, cet. IV, 1991, hlm. 34.

¹⁰K.H.E. Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 3.

¹¹Ahmad Solihin dan Li Sufyana M. Bakri, *Ibadah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet. I, 1996, hlm. 77.

¹²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 2-3.

kesembilan ini dinamakan *Arofah*. Pada malam kesepuluh Ibrahim bermimpi lagi, maka pada waktu Dhuha hari kesepuluh itu, dia melaksanakan perintah Allah. Hari ini disebut hari *Nahar*. Allah SWT. menggantikan Ismail dengan seekor kibasy,¹³ karena ternyata kekuatan iman Ibrahim beserta anaknya, Ismail, terbukti ketakwaan dan kesabarannya.¹⁴ Kisah tersebut diterangkan dalam al-Qur'an ash-Shaffat: 102-107:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
 افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣)
 وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا
 لَهُو الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) (الصفات: ١٠٢-١٠٧)

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. (QS. ash-Shaffat: 102-107)¹⁵

Dari peristiwa yang terjadi pada hari kesepuluh Dzulhijjah inilah, kemudian pelaksanaan kurban dilakukan setiap pada tanggal 10 Dzulhijjah oleh anak-anak Ibrahim sampai Nabi Muhammad saw. dan sampai sekarang ini diakui sebagai warisan sunnah Nabi Ibrahim as.

¹³*Ibid.*, hlm. 3.

¹⁴K.H.E. Abdurrahman, *loc. cit.*

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 725.

Hadits yang menyatakan bahwa ibadah kurban adalah warisan sunnah Nabi Ibrahim as. Adalah sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: قُلْتُ: أَوْقَالُوا – يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ؟ قَالَ: سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ؟ قَالَ: بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٍ قَلُّوا: فَالْصُّوفُ؟ قَالَ: بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٍ

Artinya: *Dan dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Aku atau mereka: Ya Rasulullah dari manakah (syariat) qurban? Ia menjawab: “ ini adalah sunnah ayahmu Ibrahim”. Mereka juga bertanya: Apa yang kita peroleh dari qurban itu? Ia menjawab; “Pada setiap ada satu kebaikan”. Mereka juga bertanya lagi: bagaimana dengan bulu-bulunya? Ia menjawab: “pada setiap rambut dari bulu-bulu itu ada kebaikannya”.*

Seperti halnya ibadah haji, ibadah kurban, bersifat simbolik. Di dalamnya terkandung beberapa substansi atau makna spiritual yang amat dalam. *Pertama*, ia merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. sebagai ungkapan rasa syukur, maka bacaan takbir ketika menyembelih hewan kurban itu, tulis pakar tafsir Abdullah Yusuf Ali, justru lebih penting daripada penyembelihan kurban itu sendiri.¹⁶

Kedua, kurban adalah ungkapan cinta kasih dan simpatik kepada kaum lemah. Ibadah kurban mencerminkan pesan Islam. Kita hanya dapat dekat dengan Tuhan, bila kita mendekati saudara-saudara kita yang berkekurangan. Bila kita memiliki kenikmatan, kita disuruh berbagi kenikmatan itu dengan orang lain. Bila puasa mengajak kita merasakan lapar seperti orang-orang miskin maka ibadah kurban mengajak mereka untuk merasakan kenyang seperti kita.¹⁷ Allah berfirman:

¹⁶A. Ilyas Ismail, *Pintu-pintu Kebaikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. Kedua, 2001, hlm. 151-152.

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* Mizan, Bandung, cet. VIII, 1996, hlm. 279.

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (الْحَج: ٢٨)

Artinya: “Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir”. (QS. Al-Hajj: 28)¹⁸

Secara singkat bisa dikatakan bahwa berkorban adalah memberikan sebagian dari yang telah dianugerahkan Allah SWT. kepada kita untuk orang lain. Berkorban adalah memberikan kepada orang lain sebagian yang kita miliki dalam rangka membangun kesejahteraan bersama. Nabi Muhammad saw. telah mengajarkan kepada kita bahwa tidak sempurna iman kita sampai kita mencintai saudara kita seperti mencintai diri sendiri. Artinya, kita harus selalu bersedia melakukan sharing, berbagi kemakmuran, berbagi rezeki dengan saudara-saudara kita agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat.¹⁹

Ketiga, kurban adalah simbolik dari kesediaan kita untuk melawan dan menyangkal segala sesuatu yang akan menjauhkan diri kita dari jalan Allah SWT. Sesuatu itu, bisa berupa harta dan kekayaan kita, kedudukan dan pekerjaan kita, atau apa saja yang membuat kita tak sanggup berkata benar.²⁰ Yang paling utama dari pengurbanan adalah bahwa kita sekalian harus berusaha melakukan menaklukan ego kita sendiri.²¹ Dalam surat al-Hajj ayat 37 Allah berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ (الْحَج: ٣٧)

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. (QS. Al-Hajj: 37)²²

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 516.

¹⁹M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung, cet. III, 1998, hlm. 138.

²⁰A. Ilyas Ismail, *loc. cit.*

²¹M. Amien Rais, *op. cit.*, hlm. 137.

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 517.

B. Tujuan Kurban dalam Agama Islam

Tujuan kurban dalam syariat Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah kita dilarang berkorban untuk sesuatu maksud untuk mendapat keridhaan selain Allah.²³ Allah berfirman dalam QS. al-Kautsar ayat 2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ (الكوثر: ٢)

Artinya: “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah”. (QS. al-Kautsar: 2)²⁴

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَالْبَدْنَ جَعَلْنَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعَمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٣٦) لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٣٧) (الهمج: ٣٦-٣٧)

Artinya: “Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi`ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada

²³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Kurban dan Aqiqah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, cet. VI, 2005, hlm. 7.

²⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 1110.

*kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS. al-Hajj: 36-37).*²⁵

Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa harga dan nilai kurban pada pandangan Allah, ialah pembangkit utama yang menggugah niat yang ikhlas, yang niatnya itu ialah ketakwaan, dan dilakukan sesuai perintah agama dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah.²⁶

Bagi agama Islam penyembelihan hewan kurban mempunyai fungsi sebagai tradisi keagamaan. Selain itu mempunyai fungsi social. Penyembelihan tersebut, yaitu sebagai tradisi keagamaan yang dimulai sejak Nabi Ibrahim as. dan dilakukan dalam syariat Nabi Muhammad saw. merupakan suatu kurban (sarana pendekatan diri kepada Allah) untuk membuktikan kebaktian dan kepatuhan kita kepada petunjuk-Nya, yaitu memantapkan tauhid kita kepada-Nya dan ikut memperhatikan kemaslahatan masyarakat dengan kesediaan berkorban harta dan tenaga.²⁷

C. Hukum Kurban dalam Agama Islam

Imam Hanafi yaitu salah satu dari 4 madzhab yang mayoritas dianut oleh ummat Islam di seluruh dunia, memandang bahwa menyembelih kurban hukumnya wajib. Kewajiban itu berlaku untuk setiap tahun bagi orang yang bermukim (menetap) dalam kampung.²⁸ Pandangan orang sama juga diutarakan para ulama seperti: Rabi'ah, al-Auza'y, al-Laits dan Nakha'y.²⁹

Adapun bagi mereka yang berpendapat bahwa berkorban itu wajib, mereka berpegang kepada dalil-dalil berikut ini:

²⁵*Ibid.*, hlm.517

²⁶K.H.E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet II, 1995, hlm. 7.

²⁷K.H. Ali Yafie', *Teologi Sosial*, LKPSM, Yogyakarta, cet. Pertama, 1997, hlm. 192-193.

²⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, cet. 2, 1993, hlm. 81-82.

²⁹Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, cet. 6, 2005, hlm. 10.

1) Suruhan ('amar) dalam firman Allah:

“Sembahyanglah untuk Tuhanmu dan sembelihlah kurban”

2) Hadits Nabi yang menyatakan:

“Jika kamu mampu dan tidak mau berkorban, janganlah mendekat ke mushallaku”.

3) Hadits Nabi yang disampaikan di Padang Arafah yang diriwayatkan oleh Ibn Sulaim:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً وَعَتِيرَةً.

Artinya: *“Wahai manusia, wajib atas ahli sebuah rumah di setiap tahun menyelenggarakan udh-hiah dan atirah”.*³⁰

Namun demikian jumbuh (mayoritas) ulama yang terdiri dari Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal (Imam Hanbali) memandang bahwa hukum melaksanakan ibadah kurban bukan wajib, tetapi sunnah muakkad (sunnah yang dikuatkan). Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah saw:³¹

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَضَعِيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَطْفَارِهِ³²

Artinya: *“Dari Ummu Salamah ra. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu telah melihat hilal (tanggal satu) Dzulhijjah dan salah seorang di antara kamu hendak berkorban maka hendaknya ia menahan rambut dan kuku-kukunya”.*

Jumbuh ulama yang berpendapat bahwa kurban itu boleh tidak dilakukan didasarkan pada kalimat: *“Salah seorang di antara kamu ingin berkorban”.* Oleh

³⁰*Ibid.*, hlm. 12.

³¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 82.

³²Imam Muslim ibnu Hajaj Qusyairi an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub, Beirut, 1994, Juz VII, hlm. 77.

sebab itu bagi mereka yang melakukannya adalah lebih baik.³³ Selain itu perbedaan mereka yang berpendapat bahwa berkurban hukumnya sunnah, berpegang kepada dalil al-Qur'an yaitu ayat dalam surah al-Kautsar tidaklah mewajibkan kita berkurban. Surah itu hanya menegaskan bahwa jika kita berkurban, haruslah diniatkan untuk Allah semata, dan tidak ditujukan kepada patung berhala. Mereka mengatakan bahwa kata *wanhar* bermakna meletakkan kedua tangan di atas dada kala bershalat.³⁴

Kemudian al-Hafidz dalam *Fathul Bari* mengatakan bahwa hadits yang melarang jama'ah ke mushalla jika tidak mau berkurban, tidak secara tegas menyatakan bahwa berkurban itu wajib. Demikian pula hadits yang disampaikan Nabi di Arafah menurut paham mereka yang menyunatkan, telah dimansuhkan dengan sabda Nabi *لَا فَرَعَ وَلَا عَتِيرَةَ* “tak ada fara' daan tak ada atirah”.³⁵

D. Macam-macam Kurban dalam Agama Islam

Dalam kehidupan bermasyarakat, kikir merupakan penyakit terbesar yang sering timbul. Seseorang yang kikir dalam membelanjakan hartanya di jalan Allah berarti kikir terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, jika dia ikhlas menginfakkan hartanya di jalan Allah, dia telah mengangkat derajat dirinya ke tempat yang terpuji. Dengan demikian, syariat berkurban merupakan wahana pendidikan umat dalam bermasyarakat.³⁶

1. Kurban Hari Raya Idul Adha

Kurban yang lazim kita ketahui adalah kurban yang dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu kurban pada hari raya Idul Adha (hari raya Haji atau hari raya Kurban). Dasar perintah kurban disyariatkan Allah SWT. pada tahun

³³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

³⁴Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 12-13.

³⁵*Ibid.*, hlm. 13.

³⁶Abdul Muta'al al-Jabari, *Cara Berkurban*, Gema Insani Press, Jakarta, cet. II, 1996, hlm. 12.

kedua Hijriyah, bersamaan dengan pensyariaan shalat Idul Adha dan zakat.³⁷ Pensyariaan itu didasarkan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat al-Kautsar ayat 1-3 yang berbunyi:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣) (الكوثر: ١-٣)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni`mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus*”. (QS. al-Kautsar: 1-3)³⁸

Dalam hadits nabi Muhammad saw. juga dinyatakan tentang pelaksanaan kurban yang dilakukan pada hari Nahr yang merupakan amalan paling disukai oleh Allah, yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا عَمَلَ ابْنُ آدَمَ يَوْمَ النَّحْرِ عَمَلًا أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هِرَاقَةِ دَمٍ، وَأَنَّهُ لِيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُوقِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَشْعَارِهَا. وَإِنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ الْأَرْضُ، فَطِيئُونَهَا نَفْسًا.³⁹

Artinya: “*Dari Aisyah ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Tidak ada suatu amal yang dikerjakan oleh anak Adam pada hari Nahr yang teramat dicintai Allah, melainkan mengalirkan darah, dan sesungguhnya dia (binatang kurban) itu kelak di hari qiyamat sungguh akan datang dengan tanduk-tanduknya, kukunya dan rambut-rambutnya, dan sesungguhnya darah itu akan sampai kepada Allah Azzawajalla di tempat (pemotongan itu) sebelum*

³⁷ Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 3*, Ichtiar Baru Van Houve, Jakarta, cet. I, 1997, hlm. 994.

³⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 1110.

³⁹ Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikri, Beirut, Lebanon, 1995, Juz II, hlm. 1045.

binatang itu jatuh ke tanah, karena itu niatlah dalam kurban itu dengan hati yang tulus”.

Adapun mengenai persyaratan-persyaratan yang dituntut dalam pelaksanaan ibadah kurban ialah:

- a. Orang yang hendak melaksanakan ibadah kurban harus mampu menyediakan binatang kurban tanpa mengutang.
- b. Binatang yang akan dikurbankan harus memenuhi syarat-syarat tertentu.⁴⁰
 - 1) Binatang yang dijadikan binatang kurban itu hendaklah binatang yang sehat, bagus, bersih dan enak dipandang mata, mempunyai anggota tubuh yang lengkap, tidak ada cacat seperti pincang, rusak kulit dan sebagainya, sebagaimana yang diterangkan hadits:⁴¹

وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ: أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الضَّحَايَا: الْعَوْرَاءُ الْبَيْنُ عَوْرَهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا،
وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْنُ ضَلْعُهَا، وَالْكَبِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقَى⁴²

Artinya: “Dari Barra putera ‘Azib ra., ia berkata: “Rasulullah saw. berdiri di depan kami sambil bersabda: “Empat hal yang tidak boleh disembelih kurban, yaitu: “Kambing (binatang) yang matanya buta adalah yang sakit, yang pincang dan yang sudah tua yang sudah tidak ada sumsumnya”.

- 2) Telah cukup umur. Para ulama sepakat bahwa kambing atau domba yang akan dijadikan binatang kurban adalah yang telah tanggal dan

⁴⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

⁴¹Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh Jilid I*, Jakarta: cet. 2, 1983, hlm. 492.

⁴²Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *op. cit.*, hlm. 1050.

berganti gigi surinya atau yang lebih tua dari itu.⁴³ Dalam hadits diterangkan:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً، إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ، فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ.⁴⁴

Artinya: “Dari Jabir ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jangan kamu menyembelih (untuk kurban) kecuali yang sudah cukup umur (musinnah) kecuali kalau kamu kesulitan, maka sembelihlah anak kambing jadza’ah”.

Yang dimaksud dengan musinnah, ialah unta yang telah berumur lima tahun lebih, sapi atau kerbau yang telah berumur dua tahun atau lebih, domba atau kambing yang telah berumur satu tahun lebih. Sedangkan jikalau berkorban dengan anak kambing ialah hampir berusia satu tahun atau anak kerbau di bawah umur 2 tahun atau anak unta di bawah lima tahun. Hal tersebut diperbolehkan jika terpaksa karena sukar mendapatkan musinnah.⁴⁵

Dalam berkorban, Islam sangat menganjurkan umatnya agar mempunyai sikap saling menolong dengan tidak melalaikan kemerdekaan jiwa. Konsep kemerdekaan dalam Islam, salah satunya, jelas terlihat dalam berkorban. Seorang muslim dianjurkan untuk berkorban dengan seekor kambing atau domba tanpa berserikat (berpatungan), namun apabila berkorban dengan seekor, sapi, kerbau atau unta boleh untuk 7 orang dan tidak boleh lebih. Diperbolehkan

⁴³ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 493.

⁴⁴ Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *op. cit.*, hlm. 1049.

⁴⁵ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *op. cit.*, hlm. 494.

unta, sapi, dan kerbau untuk kurban patungan dengan batas tujuh orang karena setiap hewan tersebut mempunyai nilai harga yang sepadan dengan harga tujuh ekor kambing atau domba.⁴⁶

Dasar dari perbuatan tersebut ialah dalam hadits:

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقْرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ⁴⁷

Artinya: “Dari Jabir putra Abdullah ra., ia berkata: “Pada tahun Hudaibiyah aku berhari Raya Qurban dengan Rasulullah saw., menyembelih kurban seekor unta untuk tujuh orang, dan sapi juga untuk tujuh orang”.

- 3) Disembelih pada waktu yang telah ditentukan oleh syara’ (hukum Islam).

Penyembelihan binatang kurban dilakukan pagi-pagi hari setelah shalat, yakni shalat Id (Idul Adha). Sama sekali tidak dibenarkan sebelumnya.

- c. Orang yang melakukan kurban hendaklah orang Islam yang merdeka, akil baligh dan berakal.⁴⁸

Sementara itu ada beberapa sunnah dalam berkurban, di antaranya disunnahkan seorang muslim menyembelih sendiri binatang kurbannya, walaupun boleh mewakilkan apabila mau mewakilkan penyembelihannya, hendaklah penyembelihan dilakukan di dekat tempat sembahyang (mushalla). Disunnahkan agar binatang kurban itu dibagikan kepada tiga golongan sepertiganya dimakan oleh keluarga, sepertiganya lagi disedekahkan, dan sepertiganya lagi dihadiahkan kepada sahabat.⁴⁹ Jika pembagian yang

⁴⁶Abdul Muta’al al-Jabari, *op. cit.*, hlm. 46.

⁴⁷Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *op. cit.*, hlm. 1047.

⁴⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, cet. I, 1993, hlm. 82.

⁴⁹Abu bakar Jabir el-Jazairi, *op. cit.*, hlm. 327-328.

dilakukan dengan cara itu, maka yang lebih utama, bagian untuk sedekah lebih banyak, sedangkan untuk yang berkorban lebih sedikit. Dan perlu ditegaskan bahwa sama sekali tidak boleh jika yang berkorban tidak memakannya sama sekali, dan tidak boleh seluruhnya disedekahkan.⁵⁰

2. Kurban Nazar

Dalam agama Islam dikenal pula kurban nazar. Kurban nazar ialah bila seorang muslim bernazar untuk menyembelih hewan kurban karena suatu hajat dan hajatnya terpenuhi.⁵¹ Kurban nazar hukumnya wajib ditepati dan semua daging hewan kurban harus disedekahkan, tidak boleh dimakan atau dijual oleh yang melakukan nazar.⁵² Apabila hari-hari udhiah (berkorban) terlewati, dan dia lupa untuk menyembelih kurban nazarnya, maka menurut an-Nawawy, dia wajib melaksanakan kurbannya pada saat dia teringat. Pendapat ini juga dianut oleh Malik, asy-Syafi'y dan Ahmad.⁵³

E. Tata Cara Pelaksanaan Kurban dalam Agama Islam

Selanjutnya mengenai sembelihan yang sah menurut Islam yaitu ada beberapa hal, *Pertama*, sembelihan itu sah apabila dilakukan dengan tangan orang Islam atau orang ahli kitab. Oleh karena itu, tidak sah sembelihan yang dilakukan oleh sembarang orang sekalipun ia membaca bismillah serta dengan sembelihan cara Islam, apalagi disembelih serta tegasnya dipotong dengan benda mati seperti mesin potong hewan.⁵⁴ Firman Allah:

... وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلْلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْلٌ لَهُمْ (المائدة: ٥)

⁵⁰Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 39.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 47.

⁵²H. Abu Ahmadi dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam*, Aneka, Solo, 1991, hlm. 136.

⁵³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 48.

⁵⁴K.H.E. Abdurrahman, *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet. Kedua, 1995, hlm. 43.

Artinya: “...Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka...” (QS. al-Maidah: 5)⁵⁵

Kedua, para ulama sudah bulat pendapatnya bahwa semua yang mengalirkan darah dan memotong urat-urat leher, baik berupa besi atau batu keras atau kayu atau dahan kayu, bisa dipakai untuk menyembelih,⁵⁶ namun melarang menyembelih dengan kuku atau gigi,⁵⁷ sabda Nabi saw.

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ يَعْني مَا انْهَرَ الدَّمَ إِلَّا
السِّنَّ وَالظُّفْرَ.⁵⁸

Artinya: “Dari Rafi’ bin Khadij, dia berkata: “Nabi saw. pernah bersabda: “Makanlah (hewan) yang disembelih dengan sesuatu yang bisa mengalirkan darah, kecuali gigi dan kuku”.

Ketiga, mesti putus kerongkongan dan leher, tabung udara dan urat penelan.

Keempat, pembangkit niat atau pendorong keinginan penyembelih itu mesti sesuai yang diridhai Allah. Oleh karena itu, tidak sah sembelihan untuk paropoh atau tumbal, memulas batu landasan rumah, gong, dan upacara-upacara bid’ah.⁵⁹

1. Waktu pelaksanaan kurban dalam agama Islam

Selanjutnya seperti halnya ibadah lain seperti haji ataupun shalat, Islam juga menentukan batas waktu dalam berkorban. Pembatasan waktu tersebut bertujuan agar umat Islam mau menghargai waktu dan memiliki disiplin tinggi. Dalam berkorban batas menjadi sarat. Tidak boleh menyembelih hewan kurban

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur’an, *op. cit.*, hlm. 158.

⁵⁶Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid VI, Bulan Bintang, Jakarta, t.th., hlm. 85.

⁵⁷K.H.E. Abdurrahman, *loc. cit.*

⁵⁸Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardazbah, *op. cit.*, hlm. 579.

⁵⁹K.H.E. Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 44.

setelah matahari terbit pada hari raya kurban. Penyembelihan hendaknya dilakukan setelah shalat Id dan tiga hari sesudahnya (hari-hari tasyriq). Sedangkan batas akhir penyembelihan adalah ketika matahari terbenam pada 13 Dzulhijjah. Jika ada hewan kurban yang disembelih setelah terbenamnya matahari pada hari itu, hukumnya tidak sah sebagai kurban.⁶⁰

Penyembelihan binatang kurban dilakukan pagi-pagi hari setelah shalat, yakni shalat Id (Idul Adha). Sama sekali tidak dibenarkan sebelumnya. Menyembelihnya benar-benar tidak boleh dilakukan sebelum shalat karena Rasulullah bersabda:⁶¹

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ قَالَ شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُعِدْ مَكَانَهَا أُخْرَى وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ.

Artinya: “Dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, dia berkata: “Aku menyaksikan Nabi saw. pada hari kurban. Beliau bersabda: “Barangsiapa yang menyembelih kurban sebelum dia melakukan sembahyang Id, maka hendaklah dia mengulang. Dan barangsiapa yang belum menyembelih, hendaklah dia lakukan”.⁶²

2. Tempat pelaksanaan kurban dalam agama Islam

Diutamakan, tempat penyembelihan hewan kurban adalah di dekat tempat shalat Idul Adha, di mana kita shalat (misalnya lapangan atau masjid), sebab Rasulullah saw. berbuat demikian. Tetapi itu tidak wajib, karena Rasulullah juga mengizinkan penyembelihan di rumah sendiri. Sahabat Abdullah bin Umar ra. menyembelih di manhar, yaitu penjagalan atau rumah pemotongan hewan.⁶³

⁶⁰Abdul Muta'al al-Jabari, *op.cit.*, hlm. 59.

⁶¹Abu Bakar Jabir el-Jazairi, *Pola Hidup Muslim: Taharoh, Ibadah dan Akhlak*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Kedua, 1997, hlm. 328.

⁶²Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardazbah, *Shahih Bukhari*, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1992, 1992, Jilid V, hlm. 595.

⁶³http://swaramuslim.net/ISLAM/more.php?id=5104_0_4_0_M, diakses pada tanggal 2 Juni 2007.

BAB IV
ANALISIS TERHADAP PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KURBAN
DALAM AGAMA HINDU DAN ISLAM

Kehidupan di alam semesta menurut pemikiran manusia-manusia religius baik dalam kesatuan social maupun individu tidak dapat berlangsung, kalau tidak dapat dipelihara dan dipelihara dan dirangsang dengan ritus-ritus yang menjamin kesuain dengan kekuatan-kekuatan kosmis atau ilahi. Mereka menyucikan situasi-situasi krisis dan marginal dalam hidup individu dan kolektif seperti upacara sebelum kelahiran, perkawinan, pemakaman, dan sebagainya yang diselenggarakan untuk mencegah bahaya dan juga untuk menjalin kontak yang sangat diperlukan dengan sumber ilahi kehidupan. Tidak hanya kejadian-kejadian penting, kegiatan kerja semisal pembangunan rumah, pengolahan tanah, mengadakan perang juga diiringi ritus agar memperoleh kemujuran. Dari semua ritus ini, upacara kurban mempunyai tempat utama, karena dengannya manusia religius mengadakan persembahan diri kepada Tuhan lewat suatu pemberian seperti binatang, barang, ataupun makanan.¹

Dalam sejarah, kurban merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia sepanjang sejarahnya. Dari dulu sampai sekarang kurban masih dilakukan baik dalam agama wahyu ataupun budaya. Ibadah keagamaan kurban tidak bisa dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatisnya. Karena kurban sebagai realitas keagamaan dalam suatu masyarakat di mana masyarakat sendiri terbagi dalam suatu suku, ras dan agama, maka ragam bentuk dan tujuan kurban pun bermacam-macam antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya anjuran dari kitab suci ataupun kepercayaan dari agama yang dipeluknya.

Sebagai contoh, kurban dalam agama Hindu tentu berbeda dengan agama yang lain termasuk Islam. Oleh karena itu, setelah dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang kurban dalam agama Hindu dan Islam, maka dalam bab

¹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, Cet.I, 1995, hlm. 203.

akan penulis jelaskan tentang persamaan dan perbedaan kurban dari kedua agama tersebut.

Tujuan dari pembahasan ini yaitu untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kurban dalam agama Hindu dan Islam. Namun, kajian ini bukan bermaksud membandingkan sebuah ajaran agama yang telah final diajarkan oleh Tuhan kepada hambanya. Akan tetapi kajian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan pada agama Hindu dan agama Islam, agar interaksi antara sesama pemeluk agama khususnya Hindu dan Islam mampu meminimalisir perbedaan itu menjadi suatu yang positif. Selain itu, diharapkan anantara sesama pemeluk agama menyadari betapapun perbedaan itu pasti ada, sehingga yang ada dapat diterima dalam rangka kebersamaan.

A. Persamaan Kurban dalam Agama Hindu dan Islam

Tradisi kurban yang terdapat dalam agama Hindu dan Islam memiliki beberapa persamaan. Di antara persamaan tersebut adalah:

1. Kurban dalam agama Hindu dan Islam memiliki makna yang sama, baik secara individu maupun sosial.

Secara individu, makna kurban dalam agama Hindu dan Islam adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Dalam kedua agama tersebut percaya bahwa semua yang ada di dunia ini ialah milik Tuhan Yang Maha Esa. Namun begitu, manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan diberikan hak untuk hidup di dunia serta mengelola dan menikmati alam semesta beserta isinya baik berupa air, udara, tanah dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya. Dari hal tersebut maka sebagai ungkapan syukur atas segala nikmat yang diberikan, maka manusia menyelenggarakan upacara kurban sesuai anjuran dan tuntunan dalam kitab suci dari masing-masing agama tersebut.

Sedangkan secara social, penyelenggaraan kurban dalam agama Hindu dan Islam juga memiliki makna yang sama. Kedua agama tersebut menganjurkan untuk hidup saling mengasihi dan saling membantu sesama. Wujud riil dari ajaran ini salah satunya dengan menyelenggarakan kurban.

Dalam agama Islam, daging kurban dibagikan kepada keluarga, saudara atau tetangga dan para fakir miskin. Ini artinya bahwa di balik penyelenggaraan ibadah kurban terdapat syari'at ajaran Islam untuk hidup saling mengasihi dan saling membantu antar sesama.

Sedangkan dalam agama Hindu, ketika kurban dilaksanakan yang sifatnya besar, maka dibutuhkan seorang *Sulinggih* dan *Sarati*. *Sulinggih* ini bertindak sebagai pemimpin upacara, sedangkan *Sarati* bertindak sebagai tukang banten, yaitu sebagai penyedia upacara. Selain itu, upacara kurban dalam agama Hindu juga membutuhkan saudara atau juga tetangga untuk membantu terselesaikannya upacara kurban tersebut. Ini menunjukkan bahwa ibadah kurban dalam agama Hindu tidak hanya ibadah yang bersifat individual tetapi juga bersifat sosial.

2. Kurban dalam agama Hindu dan Islam memiliki tujuan yang sama.

Adapun kesamaan tujuan antara keduanya terletak pada tujuan untuk pendekatan diri kepada Tuhan, yang disertai sikap rela atau ikhlas. Selain itu, kurban dalam dua agama ini bertujuan untuk membersihkan diri atau mengoreksi diri.

B. Perbedaan Kurban dalam Agama Hindu dan Islam

Tradisi kurban dalam agama Hindu dan Islam adalah sama-sama bersumber dari kitab suci masing-masing. Namun demikian, sejauh yang penulis amati ada beberapa perbedaan kurban antara kedua agama tersebut, yakni:

1. Hukum melaksanakan kurban

Dalam agama Hindu, kurban merupakan bentuk ibadah hukumnya bwajib bagi para pemeluknya, sebab Tuhan menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas *Yadnya*, maka hendaklah manusia memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas *Yadnya* sebagai jalan untuk memperbaiki dan mengabdikan diri kepada sang pencipta. Dalam sloka Bhagawadgita disebutkan:

*Sahayajnah prajah srishtva
Puro 'vacha prajapatih
Anena prasavishya dhuam
Asha vo 'stu ishta kamadhuk (Bh.G. III. 10)*

Artinya: Dahulu kala prajapati menciptakan manusia
Bersama bakti persembahannya dan berkata:
“dengan ini engkau akan berkembang biak
dan biarlah ini jadi sapi perahmu”²

Setiap orang ingin terlepas dari segala dosa, maka itu setiap orang patut beryadnya. Dengan yadnya, Hyang Widhi akan memberkahi kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Selain itu seseorang dalam agama Hindu hendaknya menyadari bahwa sesuatu yang dimakan, dipakai maupun yang digunakan dalam hidup ini pada hakikatnya adalah karunia Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Berdosalah ia yang hanya suka menerima namun tidak mau memberi. Penjelasan tersebut terdapat dalam sloka Bhagawadgita sebagai berikut:

*Ishtan bhogan hi ro deva
Dasyante yajna bhavitah
Tair dattan apradayai 'bhyo
Yo bhunkte stena eva sah (Bh.G. III. 12)*

Artinya: Sebab, dengan pujamu, Dewata
akan menganugerahkan kebahagiaan bagimu,
dia yang tidak membalas rahmat ini
kepada-Nya, sesungguhnya adalah pencuri.³

*Yajna sishtasinah santo
Muchyante sarva kilbishaih
Bhunjate te ty agham papa
Ye pachanty atma karanat (Bh. G. III. 13)*

Artinya: Yang baik makan setelah upacara bakti
akan terlepas dari segala dosa
tetapi menyediakan makanan lezat hanya bagi sendiri
mereka ini, sesungguhnya makan dosa.⁴

66. ²Nyoman S. Pendit, “Bhagavadgita”, PT. Gramedi Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm.

³*Ibid.*, hlm. 67.

Sedangkan dalam agama Islam, jumhur ulama sepakat bahwa ibadah kurban mempunyai hukum sunnah muakkad bagi mereka yang mampu kecuali bagi mereka yang bernadzar (berjanji). Nadzar di sini ialah mewajibkan diri untuk taqorrub kepada Allah dengan berkorban. Dengan demikian, berkorban menjadi wajib atasnya, seperti halnya kalau dia mewajibkan diri melakukan ibadah apapun.

2. Barang yang dikurbankan

Dalam Hindu, materi (barang) yang dikurbankan bisa berupa bunga, buah, air dan lain sebagainya. Tidak berupa hewan, dan disesuaikan dengan desa, kala, patra. Bisaanya persembahan itu dapat dilakukan dalam bentuk upacara yadnya yaitu persembahan berupa banten atau sajen-sajen yang kesemuanya persembahan yang bersifat simbolik, yang terutama ialah hati suci, pikiran terpusatkan dan jiwa dalam keseimbangan tertuju kepada Hyang Widhi.

*Patiram pushpam phalam toyam
Yo me bhaktya prayachchhati
Tad aham bhaktyupahritam
Asnami prayatatmanah (Bh. G. IX. 26)*

Artinya: Siapa yang sujud kepadaku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buahn-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.⁵

Sedangkan dalam Islam, materi yang dikurbankan hanyalah berupa binatang ternak yang memenuhi syarat-syarat tertentu seperti tidak cacat, seperti mata hanya satu atau hilang satu kaki, sehat, tidak kurus kering dan tua dan sudah mussinah (mempunyai umur yang sudah layak untuk disembelih sebagai kurban).

⁴*Ibid.* 68.

⁵*Ibid.*, hlm. 183-184.

وَعَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ (قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الضَّحَايَا: الْعَوْرَاءُ الْبَيْنُ عَوْرَهَا, وَالْمَرِيضَةُ الْبَيْنُ مَرَضُهَا وَالْعَرَجَاءُ الْبَيْنُ ضَلْعُهَا, وَالْكَبِيرَةُ الَّتِي لَا تَنْقِي)⁶

Artinya: “Dari Barra putra ‘Azib, ra., ia berkata: Rasulullah saw. berdiri di depan kami sambil bersabda: “Empat hal yang tidak boleh disembelih kurban, yaitu: “kambing (binatang) yang matanya buta sebelah, yang sakit, yang pincang, dan yang sudah tua yang sudah tidak ada sumsumnya”.

3. Tata cara pelaksanaan kurban

Dalam agama Hindu, pelaksanaan *Yadnya* perlu memperhatikan *desa*, *kala* dan *patra*. *Desa* maksudnya adalah penyesuaian diri dengan bahan-bahan yang teredia di tempat yang bersangkutan, di tempat mana upacara *Yadnya* itu dibuat dan dilaksanakan. *Kala*, adalah penyesuaian terhadap waktu untuk menyelenggarakan *Yadnya*. Sedangkan *patra*, adalah keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam menyelenggarakan *Yadnya*. Selain harus memperhatikan ketiga hal tersebut, *Yadnya* bisa mempunyai pahala yang tinggi apabila *Tri Manunggaling Yadnya* dapat menyelenggarakan upacara yang *satvika*. Adapun yang dimaksud dengan *Tri Manunggaling Yadnya* adalah *Sulinggih*, *Sarati* dan *Yajamana*, yaitu orang yang mempunyai hajat. Sedangkan upacara yang *satvika* mempunyai unsure; (1) mempunyai pengorbanan yang tulus ikhlas, (2) bakti kepada Hyang Widhi, (3) damai, tentram dan bahagia, (4) mengerti akan makna dan tujuan upacara yang diselenggarakan.

Sedangkan dalam agama Islam, dalam melaksanakan kurban harus memperhatikan tentang sembelihan. Adapun yang harus diperhatikan adalah; (1) sembelihan itu sah apabila dilakukan dengan tangan orang Islam atau orang ahli kitab, (2) bahwa semua yang mengalirkan darah dan

⁶Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikri, Beirut, Lebanon, 1995, Juz II, hlm. 1050.

memotong urat-urat leher, baik berupa besi atau batu keras atau kayu atau dahan kayu, bisa dipakai untuk menyembelih, (3) kerongkongan dan leher, tabung udara dan urat penelan hewan sembelihan harus putus saat disembelih, (4) niat atau pendorong keinginan menyembelih itu mesti sesuai yang diridhai Allah. Oleh karena itu, tidak sah sembelihan untuk paropoh atau tumbal, memulas batu landasan, gong, dan upacara-upacara bid'ah.

4. Waktu pelaksanaan kurban

Dalam agama Hindu pelaksanaan kurban berdasarkan pada penanggalan hari-hari tertentu (hari besar atau hari baik), selain itu menyangkut siklus kehidupan . Namun demikian, ada kurban yang dilaksanakan setiap hari yang disebut *Yadnya* sesa, yaitu menghaturkan sesajen sehabis memasak dan merupakan salah satu perwujudan sadhana untuk bhakti yang terus menerus.

Sedangkan dalam Islam, waktu pelaksanaan kurban ialah ketika pada Hari Raya Idul Adha dan hari Tasyrik yaitu dari tanggal 10 sampai 13 Dzulhijjah, sedangkan kurban aqiqah dilaksanakan ketika diberi anugerah mendapatkan seorang anak.

5. Tempat pelaksanaan

Dalam agama Hindu upacara *Yadnya* dapat dilaksanakan di sanggah atau pamerejan, di pura atau kahyangan-kahyangan dan di tempat-tempat suci yang setingkat dengan itu.

Sedangkan dalam agama Islam, tempat pelaksanaan kurban dapat dilakukan di dekat masjid atau mushalla yang mempunyai tanah lapang yang memungkinkan untuk menyembelih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara panjang lebar mengenai kurban dalam agama Hindu dan Islam, maka dapat penulis simpulkan beberapa hal:

1. Substansi kurban dalam Hindu yaitu suatu perbuatan suci yang didasarkan atas cinta kasih, pengabdian yang tulus ikhlas dengan tanpa pamrih, baik kepada kepada Hyang Widhi beserta manifestasinya maupun kepada sesama makhluk hidup agar tercipta kehidupan yang harmonis dan akan membawa manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup makhluk di dunia. Dalam agama Islam, kurban mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur serta penaklukkan ego sendiri untuk melawan dan mengenyahkan segala sesuatu yang akan menjauhkan diri di jalan Allah SWT.

2. Kurban dalam agama Hindu dan Islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan. Dalam agama Hindu kurban berfungsi sebagai salah satu sarana untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang dipuja. Selain itu, ia juga merupakan bentuk terima kasih dan sebagai peningkatan kualitas diri. Dalam agama Islam, kurban merupakan tradisi keagamaan yang dimulai sejak Nabi Ibrahim as. dan dikukuhkan dalam syariat nabi Muhammad saw. yang berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah untuk membuktikan kebaktian dan kepatuhan kita kepada petunjuknya. Selain itu, fungsi yang lain yang terdapat dalam kurban yaitu fungsi sosial. Karena ikut memperhatikan kemaslahatan masyarakat dengan kesediaan berkorban.

3. Pelaksanaan kurban dalam agama Hindu dan Islam harus memperhatikan tata cara pelaksanaan. Dalam agama Hindu, *Yadnya* perlu memperhatikan *desa*, *kala* dan *patra*. *Desa* maksudnya adalah penyesuaian diri dengan bahan-bahan

yang teredia di tempat yang bersangkutan. *Kala*, adalah penyesuaian terhadap waktu untuk menyelenggarakan *Yadnya*. Sedangkan *patra*, adalah keadaan yang harus menjadi perhitungan di dalam menyelenggarakan *Yadnya*. Selain harus memperhatikan ketiga hal tersebut, *Yadnya* bisa mempunyai pahala yang tinggi apabila *Tri Manunggaling Yadnya* dapat menyelenggarakan upacara yang *satvika*. Adapun yang dimaksud dengan *Tri Manunggaling Yadnya* adalah *Sulinggih*, *Sarati* dan *Yajamana*, yaitu orang yang mempunyai hajat. Sedangkan upacara yang *satvika* mempunyai unsur; (1) mempunyai pengorbanan yang tulus ikhlas, (2) bakti kepada Hyang Widhi, (3) damai, tentram dan bahagia, (4) mengerti akan makna dan tujuan upacara yang diselenggarakan. Sedangkan dalam agama Islam, dalam melaksanakan kurban harus memperhatikan tentang sembelihan. Adapun yang harus diperhatikan adalah; (1) sembelihan itu sah apabila dilakukan dengan tangan orang Islam atau orang ahli kitab, (2) bahwa semua yang mengalirkan darah dan memotong urat-urat leher, baik berupa besi atau batu keras atau kayu atau dahan kayu, bisa dipakai untuk menyembelih, (3) kerongkongan dan leher, tabung udara dan urat penelan hewan sembelihan harus putus saat disembelih, (4) niat atau pendorong keinginan penyembelih itu mesti sesuai yang diridhai Allah. Oleh karena itu, tidak sah sembelihan untuk paropoh atau tumbal, memulas batu landasan, gong, dan upacara-upacara bid'ah.

4. Kurban dalam agama Hindu dan Islam terdapat persamaan. *Pertama*, sebagai ungkapan rasa syukur atas semua kenikmatan yang diberikan Tuhan. *Kedua*, mengandung unsur sosial atau kebersamaan. *Ketiga*, untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan mengoreksi diri. Sedangkan perbedaan kurban dalam agama Hindu dan Islam adalah; *pertama*, perbedaan mengenai hukum kurban. Dalam agama Hindu, kurban atau *Yadnya* merupakan kewajiban bagi umat untuk dilakukan, namun dalam Islam hukum kurban ialah sunnah muakkad bagi mereka yang mampu, kecuali kurban nadzar. *Kedua*, perbedaan

mengenai materi yang dikurbankan. Apabila dalam Hindu materi (kurban) dapat sesuai dengan kemampuan *Yajamana*, yaitu yang punya kerja atau hajat sesuai dengan *desa*, *kala* dan *patra*, maka dalam Islam hanya hewan yang memenuhi syarat yang dapat dikurbankan. *Ketiga*, perbedaan mengenai tata cara pelaksanaan kurban. *Keempat*, mengenai waktu pelaksanaan kurban. Dalam agama Hindu, kurban dilaksanakan berdasarkan pada hari-hari tertentu (hari besar atau hari baik) dan ada juga yang dilaksanakan setiap hari yang disebut *Yadya sesa*. Sedangkan dalam Islam waktu pelaksanaan kurban ialah dari tanggal 10 sampai 13 Dzulhijah. *Kelima*, mengenai tempat pelaksanaan. Dalam Hindu, dalam upacara desa *Yadnya* dapat dilaksanakan di tempat-tempat suci, seperti sanggah atau pamerajan, pura dan yang setingkat dengan itu. Sedangkan dalam Islam, tempat pelaksanaan dapat dilakukan di tempat yang lapang di dekat masjid atau mushalla.

B. Saran-saran

Sebagai akhir penulisan skripsi ini, berikut disampaikan beberapa saran dari penulis dalam kaitannya dengan kajian kurban dalam agama Hindu dan Islam sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurban harus dijadikan momentum bagi kita semua, sebagai ujian serta sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kepada umat Islam dan Hindu hendaknya memahami betul ajaran agamanya. Perbedaan pandangan dalam agama Hindu jangan menjadi alasan munculnya konflik. Oleh karena itu, tetap menjaga kerukunan antar umat beragama, bertoleransi terhadap sesama dan berbelas kasih terhadap siapa saja, walaupun tak seagama dengannya, menjaga kerukunan niscaya akan tercipta lebih tentram, damai dan sejahtera.
3. Bagi para peminat masalah-masalah keagamaan, khususnya perbandingan agama, yang tentu di dalamnya mengkaji terhadap agama-agama yang ada di dunia ini. Kiranya perlu mengetahui pokok-pokok ajaran agama serta keadaan

dengan melihatnya sebagai suatu realitas yang ada. Namun begitu, hal terpenting ialah jangan sampai bersikap pembenaran terhadap agama sendiri dan bersikap sebaliknya terhadap yang lain, bersikaplah bijak dengan memahami dan menghormati serta mengambil hikmah yang ada.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan, melainkan hanya kepada Allah SWT. dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi yang penulis rasa tidak luput dai kekurangan dan kekeliruan. Menyadari akan hal itu, bukan suatu pretensi bila penulis mengharap secercah kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini.

Hadapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berfikir para pembaca budiman. Akhir kata, puji syukur hanya kepada Allah SWT. Amin ...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Muhammad, Al-Hafidz Abu, bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Darul Fikri, Beirut, Lebanon, 1995, Juz II.
- Abdillah Muhammad, Imam Abi, bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardazbah, *Shahih Bukhari*, Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1992, 1992, Jilid V.
- Abdurrahman, K.H.E., *Hukum Qurban, Aqiqah dan Sembelihan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung: Cet. Kedua, 1995.
- Ahmadi, Abu, dan Abdullah, *Kamus Pintar Agama Islam*, Aneka, Solo, 1991.
- al-Jabari, Abdul Muta'al, *Cara Berkurban*, Gema Insani Press, Jakarta, cet. II, 1996.
- Amin, M. Masyhur, (ed.), *Moraritas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*, LKPSM-NU-DIY, Yogyakarta, cet. Pertama, 1989.
- Anandakusuma, Sri Reshi, *Aum Upacara Dewa Yadnya*, Kayumas Agung, Denpasar, cet. Kedua, 1994.
- , *Aum Upacara Bhuta Yadnya*, Kayumas Agung.
- , *Aum Upacara Pitra Yadnya*, CV. Kayumas Agung.
- , *Aum Upacara Pitra Yadnya*, CV. Kayumas Agung.
- An-Naisabury, Imam Muslim ibnu Hajaj Qusyairi, *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub, Beirut, 1994, Juz VII.
- Arifin, M., *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar*, CV. Era Jaya, Jakarta, 1987.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, cet.11, 1998.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tuntunan Kurban dan Aqiqah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, cet. VI, 2005.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Dahlan, Abdul Aziz, et.al., *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 3*, Ichtiar Baru Van Houve, Jakarta, cet. I, 1997.

Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1992/1993.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, cet. I, 1993.

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, Cet.I, 1995.

Djam'annuri (editor), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, cet. I, 2000.

el-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim: Thaharoh, Ibadah dan Akhlak*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Kedua, 1997.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Poustaka, Jilid 17, Jakarta, 1991.

Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama Bagian I*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1983.

http://swaramuslim.net/ISLAM/more.php?id=5104_0_4_0_M, diakses pada tanggal 2 Juni 2007.

<http://www.16.brinkster.com/okanila/mediaFull.asp?ID=165>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

<http://www.narayanasmrti.org/forum/viewtopic.php?p=758&sid=7cOe99202fb7dfa6c697304b1e9ac100>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

<http://www.narayasmrti.org/forum/viewtopic.php?p=758&sid=7cOe99202fb7dfa6c697304b1e9ac100>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

<http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=74194>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

<http://www.babadbali.com/canangsari/pa-yadnya-waktunya.htm>, diakses pada tanggal 2 Juni 2007.

http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/1336.htm, diakses pada tanggal 6 September 2006.

<http://www.narayanasmrti.org/forum/viewtopic.php?p=758&sid=7cOe99202fb7dfa6c697304b1e9ac100>, diakses pada tanggal 6 September 2006.

- Ismail, A. Ilyas, *Pintu-pintu Kebaikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. Kedua, 2001.
- Kadjeng, I Nyoman, dkk., *Sarasamuccaya*, Paramita, Surabaya, cet. Kedua, 1999.
- Kanca, I Nyoman, *Rarahinan Hindu*, Indrajaya, Singaraja.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1996.
- Netra, Anak Agung Gde Oka, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1997.
- Pendit, Nyoman S., *Baghavadgita*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- , *Nyepi Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Tata Cara Peribadatan dan Peristiwa Keagamaan*, Jakarta.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqh Jilid I*, Jakarta: cet. 2, 1983.
- Pudja, G., dan Sadia, W., *Rg Weda Teks dan Terjemahan*, cet. II, 1979/1980, Mandala I.
- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan, Bandung, cet. III, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* Mizan, Bandung, cet. VIII, 1996.
- Raras, Niken Tambang, *Yajna Sesa*, Paramita, Surabaya, cet. I, 2005.
- Rasjidi, M., *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Raya, Ahmad Thib, dan Mulia, Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Kencana, Bogor, 2003.
- Romdhon, dkk., *Agama-Agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988.
- Rusyid, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid VI, Bulan Bintang, Jakarta, t.th.

- Solihin, Ahmad, dan M. Bakri, Li Sufyana, *Ibadah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet. I, 1996.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, al-Husna Zikra, Jakarta, 1996.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Cet. 3.
- Sudharta, Tjok Rai, dan Atmaja, Ida Bagus Oka Runia, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, cet. I, 2001.
- Wiana, I Ketut, *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*, Paramadina, Surabaya, cet. Pertama, 2001.
- Wikarman, I Nyoman Singgih, *Caru Palemahan dan Sasih*, Paramita, Surabaya, cet. Pertama, 1998.
- Yafie', Ali, K.H., *Teologi Sosial*, LKPSM, Yogyakarta, cet. Pertama, 1997.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 1973.
- Zuhdi, Masjfuk, *Studi Islam*, CV. Rajawali, Jakarta, 1988.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Asep Saifudin
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 18 September 1982
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Perbandingan Agama
Alamat Sekarang : Lebo, Gringsing, Batang

JENJANG PENDIDIKAN :

1. SDN Lebo 1, lulus Tahun 1995
2. SMPN 1 Gringsing, lulus Tahun 1998
3. SMU 03 Mua'alimin Weleri Kendal, lulus Tahun 2001
4. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, lulus Tahun 2007

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. BEMJ Perbandingan Agama 2003/2004
2. PMII Rayon Ushuluddin 2003/2004
3. PMII Komisariat Walisongo 2003/2004
4. Walisongo Sport Club (WSC) Div. Bulutangkis 2004/2005

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 10 Agustus 2007

Penulis,

M. ASEP SAIFUDIN

NIM. 4101147